

**KONSEP KECANTIKAN WANITA DALAM LUKISAN
I GUSTI NGURAH UDIANTARA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Erika Lise Widyaningrum
NIM 10206244006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2017**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Konsep Kecantikan Wanita dalam Seni Lukis Karya I Gusti*

Ngurah Udiantara ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 26 Desember 2016
Dosen Pembimbing

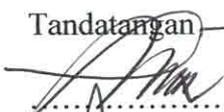
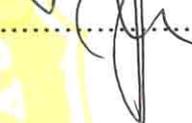


Dr. Hajar Pamadhi, MA. Hons.
NIP:195407221981031003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Konsep Kecantikan Wanita dalam Lukisan I Gusti Ngurah Udiantara* ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada 26 April 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Hajar Pamadhi, M.A(Hons)	Ketua Penguji		21 Juni 2017
Dr. I Wayan S, M.Sn	Sekretaris Penguji		13 Juni 2017
Dr. Kasiyan, M.Hum	Penguji		21 Juni 2017

Yogyakarta, 21 Juni 2017
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dwiastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Erika Lise Widyaningrum**
NIM : 10206244006
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 21 Juni 2017
Penulis,



Erika Lise Widyaningrum

MOTTO

Bila ada sesuatu yang membuat hidup ini pantas dijalani adalah karena adanya keindahan (simposium)

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Skripsi ini saya persembahkan kepada keluarga dan sahabat yang selalu mendukung, dan anda yang membaca tulisan ini. Semoga bermanfaat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

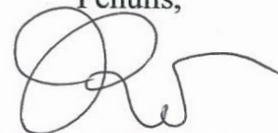
Proses pelaksanaan Skripsi ini dapat berjalan dengan baik berkat dukungan dan bantuan dari beberapa pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian Skripsi ini, sehingga dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing, yaitu Dr. Hajar Pamadhi, MA. Hons. yang penuh kesabaran, kearifan, dan ikhlas bersedia memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada I Gusti Ngurah Udiantara beserta Istri Betty Hardini, Bambang Toko Witjaksono sebagai narasumber yang bersedia memberikan bantuan informasi penelitian. Kepada Ibu, Bapak, Kakak-kakakku, Adik serta keluarga tercinta yang selalu memberi motivasi dan nasehatnya. Teman sejawat saya Agus Mediana dan Hanif Zuhana. Sahabat saya Diah dan Ika, dan teman-teman seperjuangan program studi Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan angkatan 2010 yang selalu memberi semangat dan dukungan sehingga saya tidak pernah menyerah untuk menyelesaikan skripsi.

Yogyakarta, Juni 2017

Penulis,



Erika Lise Widyaningrum

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Keterbatasan Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. Deskripsi Teori.....	6
1. Perbedaan Kecantikan dan Keindahan.....	6
a. Pengertian Kecantikan	8
1) Pengertian Kecantikan Menurut Budaya Jawa.....	9
2) Kecantikan Menurut Islam	10
3) Kecantikan Budaya Barat Abad 20	11
b. Pengertian Wanita	11
1) Pengertian Wanita Menurut Jawa.....	13

2) Wanita Ideal Menurut Jawa.....	13
3) Wanita Ideal Menurut Islam.....	19
4) Wanita Ideal Menurut Budaya Barat Abad 20	21
2. Pengertian Seni Lukis	23
a. Pengertian Pengalaman Artistik (Penciptaan/Proses Kreatif)	24
b. Pengertian Tema dalam Seni Lukis	26
B. Penelitian yang Relevan	27
C. Kerangka Berfikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan Penelitian	30
B. Objek Penelitian	30
C. Data dan Sumber Data.....	31
D. Kisi-kisi Penelitian.....	31
1. Pedoman Observasi	32
2. Pedoman Wawancara	32
3. Dokumentasi	33
BAB IV PROSES BERKESENIAN I GUSTI NGURAH UDIANTARA.....	34
A. Biodata Seniman	34
B. Lingkungan Masa Kecil I Gusti Ngurah Udiantara	34
C. Lingkungan Pendidikan Seni I Gusti Ngurah Udiantara.....	35
D. Proses Berkesenian I Gusti Ngurah Udiantara.....	36
1. Seni Lukis Non Representasional (Abstrak Ekspresionis).....	37
2. Seni Lukis Representasional	38
a. Figuratif	38
b. Realis	41
1) Tema Lingkungan.....	41
2) Tema Kecantikan dengan Benda Sampah	42
3) Tema Kecantikan dengan Melukiskan Kolase Kertas dan Objek Wanita secara Realis	43

E. Proses Seni Lukis Kolase Kertas dengan Objek Wanita secara Realis	43
1. Pengalaman Estetik	44
2. Pengalaman Artistik	44
BAB V BENTUK REPRESENTASI KECANTIKAN DALAM LUKISAN	
I GUSTI NGURAH UDIANTARA.....	46
A. Kecantikan Wanita menurut I Gusti Ngurah Udiantara.....	46
B. Karakteristik Wanita dalam Lukisan Kolase Kertas dengan Objek Wanita secara Realis Karya I Gusti Ngurah Udiantara.....	52
C. Pesan I Gusti Ngurah Udiantara melalui Karya Lukisan Kolase Kertas dengan Objek Wanita secara Realis	67
BAB VI PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Bagan Carl Lemcke (1864)	7
Gambar II : Kerangka Berfikir.....	29
Gambar III : Lukisan Abstrak “Pembentukan Jagad Raya”, Akrilik di Atas Kanvas, 150 cm x 110 cm, 1998	37
Gambar IV : Lukisan Figuratif Berjudul “Mahkota”, Akrilik di Atas Kanvas, 150 cm x 120 cm, 1999	39
Gambar V : Lukisan Realis “Kumpulan Terbuang”, Akrilik di Atas Kanvas .	41
Gambar VI : Lukisan <i>The Anggel and Rubbish</i> , Akrilik di Atas Kanvas, 200 cm x 180 cm, 2006.....	42
Gambar VII : <i>Reimaging</i> (Marilyn Monroe), 200 cm x 200 cm, Akrilik di Atas Kanvas, 2009.....	48
Gambar VIII : Potongan Gambar Kolase pada Lukisan <i>Reimagine</i> (Marilyn Monroe).....	49
Gambar IX : <i>Face Off</i> , 150 cm x 150 cm, Akrilik di Atas Kanvas, 2009	50
Gambar X : Potongan Kolase pada Lukisan <i>Face Off</i>	56
Gambar XI : <i>Cursation of Beauty</i> , 180 cm x 200 cm, Akrilik di Atas Kanvas, 2009.....	52
Gambar XII : <i>Faces History</i> , 180 cm x 200 cm, Akrilik di Atas Kanvas, 2009.	53
Gambar XIII : <i>Inner Beauty</i> , 200 cm x 200 cm, Akrilik di Atas Kanvas, 2009 ..	54
Gambar XIV : <i>Miss Billboard 1</i> , 200 x 200 cm, Akrilik di Atas Kanvas, 2009 ..	56
Gambar XV : <i>The Second Skin</i> , 200 cm x 200 cm, Akrilik di Atas Kanvas, 2009.....	57
Gambar XVI : <i>Faces History #2</i> , 195 cm x 195 cm, Akrilik di Atas Kanvas, 2011.....	58
Gambar XVII : <i>Face History #3</i> , 195 cm x 195 cm, Akrilik di Atas Kanvas, 2011.....	60
Gambar XVIII : <i>Face History #4</i> , 110 cm x 90 cm, Akrilik di Atas Kanvas, 2014.....	61
Gambar XIX : Karya Memorotella Berjudul <i>Clown Stis</i>	64

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: <i>Panyandra</i> dan Arti dalam Bahasa Indonesia.....	14
Tabel 2: Penelitian yang Relevan.....	27
Tabel 3: Pedoman Observasi.....	32
Tabel 4: Pedoman Wawancara.....	33
Tabel 5: Judul Lukisan Kolase Kertas dengan Objek Wanita secara Realis	67

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Tabel Lampiran 1: Data Lukisan Kolase Kertas dengan Objek Wanita secara Realis	79
Tabel Lampiran 2: Anatomi Wajah yang Dilukis dalam 10 Lukisan Kolase Kertas dengan Objek Wanita secara Realis	80
Tabel Lampiran 3: Pemilihan Pose Wanita dalam 10 Lukisan Kolase Kertas dengan Objek Wanita secara Realis	81
Tabel Lampiran 4: Bagian Lukisan yang Mendapat Kolase Kertas dalam 10 Lukisan Kolase Kertas dengan Objek Wanita secara Realis...	83
Tabel Lampiran 5: Pedoman Wawancara kepada I Gusti Ngurah Udiantara	86
Tabel Lampiran 6: Pedoman Wawancara kepada Ahli Seni.....	98

KONSEP KECANTIKAN WANITA DALAM LUKISAN I GUSTI NGURAH UDIANTARA

Oleh Erika Lise Widyaningrm
NIM 10206244006

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan 1) Kecantikan wanita menurut I Gusti Ngurah Udiantara; 2) Karakteristik wanita dalam lukisan kolase kertas dengan objek wanita secara realis karya I Gusti Ngurah Udiantara; 3) Pesan I Gusti Ngurah Udiantara melalui karya lukisan kolase kertas dengan objek wanita secara realis.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian diskriptif kualitatif mengenai masalah yang khusus (*particular*) yaitu studi kasus dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data berupa 10 dokumen lukisan kolase kertas dengan objek wanita secara realis karya I Gusti Ngurah Udiantara dan sumber lain seperti sumber buku, katalog pameran, dan ditriangulasikan dengan Bambang Witjaksono (kurator).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kecantikan wanita menurut I Gusti Ngurah Udiantara adalah kecantikan fisik dan kecantikan non fisik. Kecantikan fisik wanita yaitu keindahan yang bisa dinikmati orang lain melalui indra pengelihatan berdasarkan bentuk fisik wajah wanita. Kecantikan non fisik wanita yaitu kecantikan yang tidak dapat dilihat melalui indra pengelihatan namun bisa dirasakan oleh perasaan; 2) Karakteristik wanita dalam lukisan kolase kertas dengan objek wanita secara realis karya I Gusti Ngurah Udiantara adalah wajah (*close up*), menyipitkan mata, arah pandangan mata ke depan, berhidung mancung, bibir terbuka sampai terlihat gigi, dan berwajah tirus. Kecantikan fisik menurut Udiantara dapat dilihat melalui karakteristik wanita dalam lukisan; 3) Pesan I Gusti Ngurah Udiantara melalui karya lukisan kolase kertas dengan objek wanita secara realis agar wanita dapat mengkritisi tentang kecantikan zaman sekarang dan meningkatkan rasa percaya diri mereka sesuai bentuk fisik yang dimilikinya. Penilaian cantik zaman sekarang oleh wanita Indonesia mengacu kecantikan wanita Barat abad 20 akibat globalisasi kapitalisme di industri tren kecantikan yang juga di dominasi iklan produk Barat. Konsep kecantikan non fisik menurut Udiantara juga terlihat pada pesan dalam lukisan.

Kata kunci : kecantikan, lukisan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecantikan dan wanita adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat memberi penilaian cantik bagi wanita yang memiliki bentuk fisik yang indah dan menarik. Wanita melakukan apapun untuk mendapatkan predikat cantik sehingga menjadikan dirinya percaya diri, diakui, dihargai, dipuji bahkan diinginkan oleh orang lain. Salah satu bagian tubuh wanita yang mendapat predikat cantik adalah wajah. Wajah merupakan simbol identitas dan kesan diri untuk dikenali orang lain. Pentingnya diakui memiliki wajah cantik tersebut membuat wanita membutuhkan produk kecantikan dan alat-alat berias.

Tren kecantikan juga mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap wanita yang berwajah cantik. Peran media informasi seperti majalah, televisi, radio, internet, menyuguhkan iklan-iklan kosmetik yang membuat wanita seakan-akan selalu identik dengan produk-produk tersebut. Teori Richard Brodie di buku *Virus of the Mine* dalam Johan (2011:122) menyimpulkan bahwa industri budaya saat ini bekerja dengan senyawa *memetika* yang memanipulasi akal budi dan perilaku hidup manusia, dan *memetika (memesis)* yang berarti peniruan lebih banyak bekerja dalam pikiran wanita. Contohnya wanita berusaha mengenakan pakaian mirip artis ternama, mengikuti tren model rambut, menggunakan produk yang sedang digemari adalah tindakan akibat bekerjanya senyawa *memetika* dalam pikiran wanita.

Kegiatan meniru tren kecantikan membuat wanita mementingkan penampilan sesuai tren yang berkembang. Mementingkan penampilan menjadi suatu gaya hidup dan budaya populer wanita zaman modern sekarang ini. Keyakinan wanita mengenai produk tersebut dapat menumbulkan sikap dan sifat yang tidak baik seperti percaya dengan *merk* tertentu, ketergantungan produk, menimbulkan sifat konsumerisme, krisis identitas, kesenjangan sosial, dan sebagainya sebagai bagian dari budaya populer sekarang ini.

Gejala budaya populer yang berkembang di kalangan masyarakat dapat dituangkan menjadi karya seni rupa khususnya seni lukis. Hal ini sejalan dengan pendapat Saidi (2008: 37) sebagai salah satu ciri seni rupa kontemporer Indonesia berkecenderungan untuk menyampaikan berbagai gagasan dalam kaitan dengan kompleksitas persoalan kemanusiaan di seputarnya. Gejala budaya populer dalam masyarakat tersebut dapat dituangkan melalui karya seni melalui kritik sosial dan penanda zaman yang ada. Salah satu pengertian kata kontemporer yang melekat pada kata seni rupa bukan merupakan istilah yang merujuk pada sebuah aliran atau gaya berkesenian, melainkan hanya aktivitas berkesenian yang dianggap terkini pada setiap zaman oleh pengamat yang hidup pada zaman yang bersangkutan (Saidi, 2008:18). Sehingga kata kontemporer ini hanya menjelaskan mengenai kegiatan seni rupa pada zaman ini/sekarang.

Perkembangan seni rupa kontemporer ini, seniman menggunakan berbagai gaya dalam seni lukis, salah satunya adalah gaya seni lukis yang melukiskan kolase kertas dengan menggunakan teknik realis. Salah satu seniman yang menggunakan gaya tersebut adalah I Gusti Ngurah Udiantara. I Gusti Ngurah

Udiantara sejak tahun 2007 sampai tahun 2012 tercatat sebagai salah satu dari 84 seniman terpenting di Yogyakarta menurut Almanak Seni Rupa Indonesia. Selain itu data diri Udiantara juga termuat dalam buku *Modern Indonesian Art; From Raden Saleh to the Present Day*, (2006:419). Hal ini menunjukkan bahwa I Gusti Ngurah Udiantara adalah seniman yang diakui dalam beberapa sumber tertulis.

Melalui karya lukisnya, I Gusti Ngurah Udiantara memilih objek wanita khususnya wajah selebritis *Hollywood* dengan menggunakan bahan akrilik di atas kanvas. Djien (2012:156) mengatakan sosok wanita menggoda untuk dianalisis, dipelajari, dirasakan, digarap, dan diekspresikan dalam berbagai bentuk menjadi *subject matter* dalam sebuah karya seni. Pendapat ini serupa dengan lukisan karya I Gusti Ngurah Udiantara yang memilih objek wanita sebagai *subject matter* yang menarik dalam karya seni lukis kontemporer.

Beberapa karya lukis kontemporer menuangkan kritik-kritik sosial yang berhubungan dengan budaya populer di masyarakat, namun pembahasan konseptual tentangnya masih sedikit dalam bentuk tulisan. Kurangnya penelitian (kajian) terhadap seni rupa kontemporer sering diungkapkan berbagai pihak. Menurut Sumardjo (2012: 21) bahwa rata-rata seniman memiliki filsafat seninya sendiri dan fasih menguraikannya, tetapi para seniman berteori seni hanya untuk dirinya sendiri dan tidak ada niat untuk menuliskan ilmu tersebut kepada orang lain, maka tugas para teori senilah untuk menuliskannya. Sehingga berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dilakukan penelitian tentang “Konsep Kecantikan Wanita dalam Lukisan I Gusti Ngurah Udiantara”.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah

1. Kecantikan wanita menurut I Gusti Ngurah Udiantara
2. Karakteristik wanita dalam lukisan kolase kertas dengan objek wanita secara realis karya I Gusti Ngurah Udiantara.
3. Pesan I Gusti Ngurah Udiantara melalui karya lukisan kolase kertas dengan objek wanita secara realis.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan

1. Mendiskripsikan kecantikan wanita menurut I Gusti Ngurah Udiantara
2. Mengetahui karakteristik wanita dalam lukisan kolase kertas dengan objek wanita secara realis karya I Gusti Ngurah Udiantara.
3. Mendiskripsikan pesan I Gusti Ngurah Udiantara melalui karya lukisan kolase kertas dengan objek wanita secara realis.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memperkaya pengetahuan kecantikan dan keindahan dalam kajian seni lukis khususnya karya lukis I Gusti Ngurah Udiantara.

- b. Mengajarkan perbedaan kecantikan dan keindahan dalam karya seni lukis melalui lukisan I Gusti Ngurah Udiantara.

2. Manfaat Praktis

a. Mahasiswa

- 1) Menambah pengetahuan tentang konsep kecantikan dalam seni lukis karya I Gusti Ngurah Udiantara.
- 2) Menambah referensi dan motivasi kepada mahasiswa dalam mencipta karya seni.
- 3) Sebagai penerapan ilmu selama di kuliah sebagai bekal dimasa depan.

b. Seniman/Informan,

Menambah wawasan dan media komunikasi antara karya I Gusti Ngurah Udiantara kepada publik.

c. Peneliti

- 1) Menambah dan meningkatkan wawasan peneliti mengenai konsep kecantikan dalam seni lukis melalui lukisan I Gusti Ngurah Udiantara.
- 2) Mengetahui perbedaan kecantikan dan keindahan dalam lukisan.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tidak mengkaji seluruh karya seni I Gusti Ngurah Udiantara, melainkan 10 lukisan kolase kertas dengan objek wanita secara realis.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Perbedaan Kecantikan dan Keindahan

Kehidupan sehari-hari kita biasa menggunakan kata keindahan atau kecantikan untuk menyebut sesuatu yang menyenangkan pandangan, namun sesungguhnya kedua kata ini memiliki pengertian yang berbeda. Oleh Dharsono (2004:2) dalam bahasa Inggris digunakan istilah *beauty* (keindahan) dan *beautiful* (benda atau hal yang indah). Berarti istilahnya *beauty* menjelaskan sifat sedangkan *beautiful* adalah benda/hal yang mengandung keindahan. Wajah digolongkan benda/hal sehingga wajah yang indah disebut *beautiful*.

Istilah lain yang sering dikenal untuk menyebut keindahan adalah estetika. Dijelaskan oleh Louis Kaffsof dalam Dharsono (2004:50) estetika adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan batasan rakitan (*structure*) dan perasaan (*role*) dari keindahan, khususnya dalam seni. Maka estetika adalah cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang keindahan seni. Perbedaan keindahan dan kecantikan pernah dibahas oleh tokoh filsafat yaitu dialog Sokrates dan Happias (Dharsono, 2004:49) yaitu

- Happias : Aku tahu maksudmu, wahai kawanku yang jujur, kukatakan pendapat yang diakui oleh seluruh dunia. Kebenaran harus dikatakan, wahai Sokrates “*a beautiful maiden is the thing beautiful* : dara cantik adalah sesuatu yang cantik)
- Sokrates : bagus sekali, wahai Happias:...akan tetapi aku ingin mengulangi pertanyaanku. Aku tidak menanyakan apa yang bersifat cantik, aku ingin tahu apakah ada sesuatu yang dinamakan kecantikan, yang jika ia ada pada sesuatu, maka kita

sebut barang itu cantik. Aku tentu tidak bisa menyatakan demikian “Dara yang cantik adalah kecantikan itu sendiri, jika ia pada sesuatu maka barang itu berhutang kecantikan dari padanya”, (Sokrates lantas mengemukakan: tidaklah benda yang cantik itu indah, sudah barang tentu kita tak dapat membantah barang yang indah benar-benar indah.

Happias : Benar Sokrates, Tuhan Maha Pemurah, memang ada benda yang luar biasa indahnya.

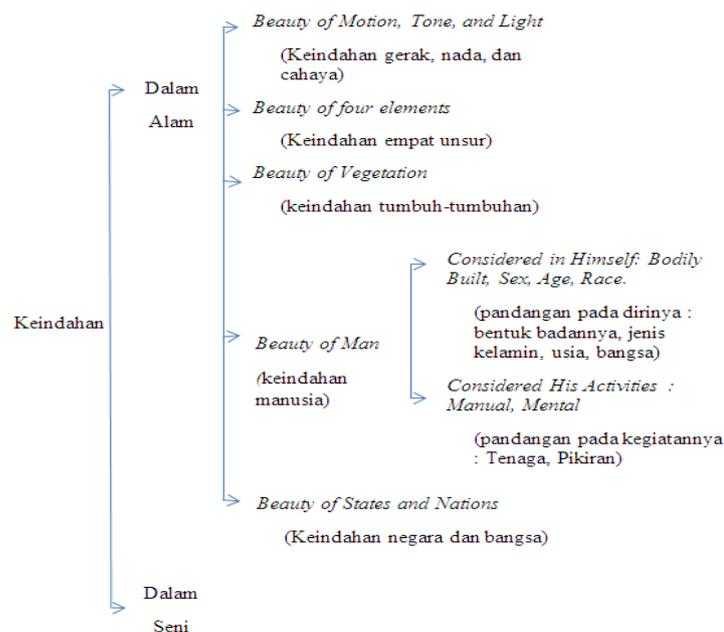
Sokrates : Baiklah sekarang, tidaklah gitar yang indah juga sesuatu yang indah dan cantik? Benarkah juga demikian wahai Happias? Juga lukisan?

Happias : Tentu saja.

Sokrates : Bagaimana pendapatmu dengan belanga yang indah? Apa ia juga sesuatu yang indah?

Happias : Indah, terutama kalau dibuat oleh orang yang ahli, halus, bundar dan cukup matang terbakar.

Berdasarkan percakapan tersebut dapat disimpulkan bahwa kecantikan bukan merupakan sifat tertentu dari suatu barang, tetapi di belakang semua benda itu ada kecantikan itu sendiri. Perbedaan keindahan dan kecantikan juga dijelaskan oleh pendapat ahli estetika yaitu Carl Lemcke (1864) dalam Liang Gie (1991:21) dalam bagan berikut:



Gambar 1 : Sumber Liang Gie (1991:21)

Berdasarkan bagan disimpulkan bahwa kecantikan manusia (*beautiful*) merupakan bagian dari keindahan (*beauty*) bagian alam, dan dijabarkan bahwa keindahan pada manusia mencakup keindahan bentuk badan, jenis kelamin, usia, bangsa, atau kegiatan tertentu dalam aktivitas fisik atau fikiran.

Karya I Gusti Ngurah Udiantara dalam perkembangan seni rupa kontemporer melukiskan keindahan manusia, khususnya wanita untuk mengungkapkan tema kecantikan. Menurut Helen Reynolds (2011:20) bahwa dalam setiap budaya dan masa, orang-orang memiliki pandangan berbeda tentang kecantikan. Pandangan mengenai kecantikan berbeda berdasarkan waktu dan budaya, maka berikut akan dijelaskan mengenai pengertian kecantikan secara umum dan ketentuan-ketentuan kecantikan menurut budaya Jawa, Islam, dan kecantikan barat.

a. Pengertian Kecantikan

Kecantikan dari asal kata cantik yang menurut KKBI memiliki pengertian 1 Elok; molek (tentang wajah, muka perempuan); 2 indah di bentuk dan buatannya; --molek, sangat rupawan (tentang orang perempuan); cantik (bagus) sekali (antara bentuk, rupa, dan lainnya tampak serasi). Pengertian cantik adalah bentuk wajah perempuan yang elok, molek, dan rupawan atau memiliki bentuk, rupa, serasi, dan indah.

1) Pengertian Kecantikan Menurut Budaya Jawa

Salah satu istilah cantik dalam bahasa Jawa disebut dengan *ayu*, berasal dari kata *rahayu* yang artinya keselamatan, kesentosaan, sejahtera. Menurut Bagoes (2001:156) bahwa konsep-konsep yang berkembang dari *rahayu*, adalah *hinaywan* (disetujui, disepakati) dan *pamahayu* (perlindungan, pertolongan). *Hayu* atau *rahayu* sendiri bukanlah sifat atau keterangan, namun sebagai substantif dalam arti kebijakan, keselamatan, kemolekan, keindahan, keutuhan. Ditambahkan Permanadeli (2015:333) bahwa kecantikan Jawa hanya muncul ketika ada keterhubungan antara laki-laki dan keseimbangan semesta. Pengertian cantik yang dibagi menjadi bentuk fisik yaitu disetujui/disepakati mengenai kemolekan, keindahan, keutuhan. Juga kecantikan non fisik yaitu suatu pengharapan mengenai keselamatan, sentosa, sejahtera, kebijakan, serta hubungan wanita dengan laki-laki dan alam semesta.

Kecantikan wanita juga dapat dipelajari berdasarkan tokoh-tokoh wayang yang merupakan salah satu pertunjukan bagi masyarakat Jawa. Masing-masing tokoh wayang memiliki sifat, peran, dan karakternya sendiri yang dapat diambil sebagai pembelajaran hidup. Menurut Achmad (2015:13) tokoh-tokoh wayang wanita sangat berperan sebagai refleksi bagi setiap wanita (terutama wanita Jawa) dalam mencari jati diri atau membangun kepribadiannya, dalam bukunya diambil beberapa tokoh antara lain

1. Supraba/Sumbadra, sosok wanita yang memiliki banyak solusi. Seorang istri bukan sekedar objek yang asal mengikuti jalan hidup dan pola pikir suami tanpa mengetahui tujuannya, namun juga sebagai wanita penentu kebijakan. Menurut Wiryamartana (1990:310) bahwa Sumbadra diceritakan seperti suatu bayangan bergerak, wajahnya tetap sangat muda, penampilan lemah lembut dan penuh perasaan, dia membuat

- laki-laki melirikinya, dia tidak cantik karena pakaiannya, kulitnya sangat halus, pandangan matanya dalam, tidak mungkin rahasia hatinya keluar.
2. Dewi Ratih, kepribadian mulia, cinta kasih kepada sesama, berjiwa jujur, amanah, sabar, setia, dan berbakti kepada suami.
 3. Bathari Uma, agar para wanita berhati-hati dalam menjalin cinta asmara yang sehat dengan laki-laki agar mendapat keturunan yang memiliki mental dan moral yang mulia.
 4. Drupadi, wanita setia dan selalu menemani suaminya di saat suka maupun duka.
 5. Srikandi, tokoh emansipasi wanita dalam cerita pewayangan Jawa. Wanita yang memiliki keberanian dan kesamaan hak dan kewajiban dengan kaum pria dalam membela bangsa dan negaranya.

Selain tokoh wayang sebagai panutan karena peran dan sifatnya, dikenal pula tokoh pahlawan Nasional sebagai simbol wanita cerdas pada zamannya. R. A. Kartini sebagai tipe ideal yang sifatnya batiniah atau tipe ideal yang berintelengensi tinggi. R. A. Kartini dengan kepahlawanannya memperjuangkan emansipasi (persamaan hak) kaum wanita agar sepadan dengan laki-laki. Selain kecantikan menurut Jawa juga akan diuraikan mengenai kecantikan menurut Islam untuk menambah uraian definisi kecantikan dengan sudut pandang yang berbeda.

2) **Kecantikan Menurut Islam**

Indonesia merupakan penduduk dengan penganut agama Islam terbesar di dunia. Maka akan dijelaskan pengertian kecantikan menurut Agama Islam dijelaskan oleh Al-azizi (2013:342-343) bahwa

Kecantikan menurut Islam dimaknai keanggunan, kehalusan, dan keelokan sesuai kodrat wanita, juga kecantikan yang lebih dari itu yaitu *inner beauty*. Dijelaskan bahwa *inner beauty* (hati yang cantik) adalah kekuatan yang memancarkan keindahan dan aura positif yang sangat mudah dirasakan oleh orang-orang disekitarnya yaitu sifat ketakwaan yang akan semakin matang dan terus memancar seiring bertambahnya usia, berupa kecantikan jiwa, akhlak, sifat, sikap, dan perilakunya.

3) Kecantikan Budaya Barat Abad 20

Budaya barat mengenal konsep kebebasan dalam memandang cara wanita untuk terlihat cantik. Menurut Tahrir (2003:3) bahwa wanita barat selalu membanggakan konsep yang mereka yakini yaitu upaya mempercantik diri merupakan suatu pilihan, artinya wanita bebas menentukan citra dan penampilan mereka sesuai keinginan mereka. Hal serupa juga dipertegas oleh Reynolds (2011:31) bahwa kecantikan abad 20 wanita mulai mendapatkan kebebasan baru seperti kebebasan memilih, sikap terhadap tata rias pun menjadi lebih terbuka. Maka dapat disimpulkan bahwa kecantikan menurut budaya Barat adalah wanita yang menggunakan kebebasannya pribadi untuk menentukan penampilannya sesuai keinginannya sendiri.

Kecantikan memiliki definisi berbeda berdasarkan latar belakang budaya yang menyertainya. Kecantikan juga diidentikan dengan bentuk wanita, maka berikut akan dijelaskan pengertian wanita secara umum dan menurut Jawa, selain itu juga kecantikan ideal menurut Jawa, Islam, dan Barat di abad 20.

b. Pengertian Wanita

Kecantikan sering diidentikan dengan bentuk fisik wanita. Selain istilah wanita juga di kenal istilah perempuan untuk menyebut jenis kelamin tertentu, namun sesungguhnya kedua kata ini memiliki pengertian yang berbeda. Perempuan mengacu pada ciri-ciri fisik yang melekat berdasarkan jenis kelaminnya, sedangkan wanita menurut KBBI diartikan perempuan dewasa atau

kaum putri dewasa, sehingga menginjak usia tertentu perempuan akan disebut wanita.

Kata wanita dijelaskan oleh Slamet Muljana dalam Sendratari (2014:3) wanita berasal dari kata *wanita* yang berarti yang diinginkan pria, namun kata ini dalam bahasa aslinya tidak digunakan sebagai penunjuk jenis kelamin. Pendapat lain mengatakan bahwa wanita berasal dari kata betina yang telah mengalami perubahan yaitu betina, banita, wanita. Menurut Sendratari dalam Sejarah Wanita (2014:3) kata wanita menurut *kreta basa* berasal dari dua bentukan: *wani ditata* (berani ditata) dan *wani ing tapa* (berani menderita) kedua bentuk kata ini tidak bisa dilepaskan dari karakter budaya Jawa yang menempatkan wanita dalam posisi lebih rendah dari pada lelaki.

Identifikasi wanita yang membedakan dengan jenis kelamin laki-laki adalah ciri-ciri fisik dan biologis yang melekat sejak lahir. Jenis kelamin wanita memiliki alat reproduksi yaitu alat kelamin wanita, kandung telur, rahim, dan fungsi hormon yang antara lain membantu mengeluarkan ASI (Sendratari, 2014:5). Fungsi alat biologis tersebut merupakan kodrat dan tidak dapat diubah atau ditukarkan karena dibawa sejak lahir.

Selain ciri fisik wanita, juga dikenal sifat wanita yaitu lemah lembut, cantik, emosional, keibuan, perasaan, halus, penurut, melayani dll. Berbeda dengan laki-laki yang memiliki kesan kuat, rasional, jantan, perkasa, pelindung, dan sebagainya. Namun hal tersebut akan dapat berubah berdasarkan budaya, tempat, waktu, dan kelas sosial. Undang-Undang Perkawinan 1974 yang membentuk wadah organisasi seperti PKK dan Darmawanita merupakan alat

control pemerintah untuk mengukuhkan citra wanita ideal (Permanadeli, 2015:203).

1) Pengertian Wanita Menurut Jawa

Wanita dalam kehidupan bermasyarakat dikaitkan dengan peran gendernya yang dikaitkan dengan peran istri dan sebagainya. Pengertian wanita dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di Jawa mengenal beberapa istilah yaitu *wadon*, *estri*, wanita, dan putri dan masing-masing memiliki arti dan pengertian filosofis yang berbeda dijelaskan oleh Achmad (2015:13) bahwa

Wadon berasal dari bahasa Kawi “*wadu*” yang berarti *abdi* atau *kawula*, yang memiliki pengertian wanita harus mengabdikan, melayani, dan tidak menentang perintah suaminya. *Estri* (istri) berasal dari bahasa Kawi “*esteren*” yang berarti memberikan semangat, dorongan atau dukungan terhadap cita-cita positif suaminya. Wanita merupakan bentukan dari dua kata yakni *wani* dan *tata*, wanita harus bisa menata (mengatur) dan berani ditata (diatur). Wanita ideal harus mampu mendidik anak-anaknya dan mamatuhi nasihat suaminya. Wanita yang mampu mencapai *wadon*, *estri*, dan wanita akan di sebut tingkatan putri. Putri merupakan akronim *putus tri prakawis* (menguasai dalam tiga hal).

Menurut Jawa pengertian wanita memiliki beberapa kata yang memiliki pengertian dan tingkatan berbeda, namun tiap kata dikaitkan dengan peran yang dijalankan wanita dalam rumah tangga. Budaya Jawa mengharapkan wanita dapat menjalankan perannya dengan baik sampai tingkat *putri* karena dapat melaksanakan tiga tahapan sebagai *wadon*, *estri*, dan *wanita*.

2) Wanita Ideal Menurut Jawa

Manusia dapat dikenali oleh orang lain berdasarkan ciri-ciri fisik (bentuk anatomi tubuh) yang membedakannya dengan individu lainnya. Budaya Jawa

mengenal ciri fisik mansia yang disebut *pencandraan/panyandra*. Dijelaskan oleh Sendratari (2014:56) bahwa *pencandraan* tentang wanita Jawa yang ideal tumbuh dan berkembang sekitar abad ke18. *Panyandra* berhubungan dengan falsafah Jawa bahwa wanita adalah bumi yang subur untuk menumbuhkan bermacam tanaman. Ditambahkan kembali bahwa pemakaian istilah alam berupa hewan, tumbuhan yang mendominasi pencitraan wanita ideal dalam kultur Jawa membuktikan bahwa wanita adalah simbol alam dan fungsinya untuk pemeliharaan (2014:58). *Panyandra* tersebut diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1: *Panyandra* dan Arti dalam Bahasa Indonesia

No	<i>Panyandra</i>	Arti Bahasa Indonesia
1	<i>Alise nanggal sepisan</i>	Alisnya seperti tanggal pertama (bulan Jawa)
2	<i>Astane nggendhewa gadhing</i>	Tangannya seperti busur panah dari gading
3	<i>Athi-athine ngudhup turi</i>	Rambut telinganya seperti bunga turi
4	<i>Bangkekane nawon kemit</i>	Pinggangnya seperti pinggang lebah
5	<i>Bathuke nyela cendhani</i>	Dahinya seperti batu chendani
6	<i>Bathuke ngungkal Gerang</i>	Dahinya seperti batu asah yang sudah lama dipakai
7	<i>Bokonge manjang ilang</i>	Pantatnya seperti batang pisang
8	<i>Cahyane sumunu</i>	Wajahnya bersinar
9	<i>Dedege ngringin sungsang</i>	Perawakan tubuhnya seperti pohon beringin. (pantatnya besar)
10	<i>Drijine mucuk eri</i>	Jemarinya seperti pucuk/ujung duri
11	<i>Gulune angelung gadhung</i>	Lehernya seperti batang gadung muda
12	<i>Gulune ngolan-olan</i>	Lehernya jenjang seperti ulat kayu
13	<i>Gelungane ngadal menek</i>	Rambut disatukan kuat lalu dililitkan pada sisir yang berbentuk melengkung
14	<i>Gelungane minangkara</i>	Rambut diikat kuat, lalu ditata sehingga bagian belakang lebih tinggi dari pada bagian depan
15	<i>Idhepe tumenga ing langit</i>	Bulu matanya mendongak ke langit

16	<i>Idepe ngetonggeng</i>	Bulu matanya seperti ekor kalajengking yang melengkung keatas.
17	<i>Irunge ngudhup mlathi</i>	Hidungnya seperti kuncup melati
18	<i>Irunge kencana pinatar</i>	Hidung yang bersinar seperti emas yang habis dihaluskan dengan <i>patar</i>
19	<i>Eseme kaya madu pinastika</i>	Senyumnya seperti madu kualitas unggul
20	<i>Eseme pahit madu</i>	Senyumnya sepahit madu
21	<i>Kempole ngembang pudhak</i>	Betisnya seperti bunga pudak
22	<i>Kempole nyikil wadung</i>	Betisnya seperti tangkai kapak
23	<i>Lambene manggis karengat</i>	Bibirnya seperti manggis terbakar
24	<i>Lambene nggula satemlik</i>	Bibirnya kecil kemerah-merahan seperti gula jawa
25	<i>Lengene nggandhewa pinen-thang</i>	Lengannya seperti busur panah direntang
27	<i>Mripate ndamar kanginan</i>	Gerakan mata seperti lampu minyak kena angin
28	<i>Netrane liyep alindri</i>	Matanya redup lembut
29	<i>Pakulitane ngulit langsep</i>	Kulitnya langsung
30	<i>Pakulitane ireng manis.</i>	Kulitnya hitam manis
31	<i>Pawakane ramping</i>	Perawakannya ramping
32	<i>Payudarane nyengkir gadhing</i>	Payudaranya seperti kelapa gading muda
33	<i>Pipine nduren sajuring</i>	Pipinya seperti belahan durian
34	<i>Praene ndamar kanginan</i>	Perangainya seperti lentera tertiuip angin
35	<i>Pundhake nraju mas</i>	Bahunya seperti timbangan emas
36	<i>Rambute ngandhan-andhan</i>	Rambutnya ikal mayang
37	<i>Rambute ngembang bakung</i>	Rambutnya seperti bunga bakung
38	<i>Sinome micis</i>	Rambut dahinya seperti uang logam tumpah
39	<i>Sinome mbibis mabur</i>	Rambutnya seperti burung bibis terbang
40	<i>Slirane sedhet singset</i>	Badannya padat berisi
41	<i>Swarane ngombak banyu</i>	Suaranya seperti ombak mengalun
42	<i>Untune miji timun</i>	Giginya seperti biji timun
43	<i>Untune ngelar kombang</i>	Giginya seperti sayap kumbang (dulu ada yang suka menghitamkan gigi disebut <i>sisig</i>)

44	<i>Ngawe nyangkal putu</i>	Dagunya seperti tangkai kapak patah
----	----------------------------	-------------------------------------

Sumber: Purwanto (2011), Sendratari (2014:58), iwanmulyono.blogspot.co.id, diakses 4 Oktober 2015)

Selanjutnya diterangkan pula mengenai bentuk tubuh wanita yang dianggap baik yang disebut tipe *padmanegara*, karena perkataan *padmanegara* berhubungan dengan perawakan atau tipe wanita tertentu yang dianggap sangat sempurna, seperti misalnya dengan bermacam-macam pujian tertentu sebagai berikut:

- a. *Lambe lwir manggis kerengat* (bibir bagaikan manggis terbuka)
- b. *Lingire sor madu juruh* (kerlingnya manis mengalahkan juruh madu)
- c. *Sor tang nyuh danta santene* (mengalahkan kelapa gading buah dadanya)
- d. *Wangkon lwir limas angene* (pantat bagai limas yang baik)
- e. *Wentis lwir pudak angrawit* (betis bagaikan bunga pudak yang indah)
- f. *Dalamakan gamparan gading* (telapak kaki seperti gamparan gading)
- g. *Adege Padmanegara* (tubuh apabila berdiri seperti padmanegara)
- h. *Lumampah giwang lan gangsa* (lengannya beralun sesuai bunyi gamelan)
- i. *Penepi lwir patrem konus* (tangannya bagaikan patrem terhunus)
- j. *Pupu lwir pol ginombetan* (paha bagaikan daun palem yang dipisah halus)

Padmanegara merupakan bentuk tipe ideal wanita pada zaman dahulu, karena bentuk demikian akan mampu memberikan kesenangan kepada suami. Berdasarkan ciri-ciri fisik menurut Jawa yang disebut *Panyandra* dan pujian yang disebut *Padmanegara*, juga dijelaskan mengenai kecantikan non fisik yang tercermin berdasarkan sifat dan sikap wanita ideal seperti yang termuat pada beberapa sastra-serat Jawa Klasik yaitu *Serat Centini*, *Serat Yadnyasusila*, dan *Serat Darmagandul*. Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

1) *Serat Centini*

Salah satu serat *Centini* dipaparkan peranan wanita dalam keluarga yang menyinggung peran ideal wanita ajaran Nyi Artati kepada Niken Rancangkapti dilambangkan dengan kelima jari tangan (2014:59) yaitu

- a. *Jempol* (ibu jari), dari kata *pol* bahwa gampang menurut kehendak suami.
- b. *Panuduh* (petunjuk jari), dari *tuduh* (perintah) bahwa istri harus menurut kehendak suami.
- c. *Panunggul* (jari tengah), dari unggul bahwa istri wajib mengunggulkan. Apapun dan berapapun jumlah pemberian suami harus selalu diunggulkan dan dihargai.
- d. Jari manis, yang artinya istri selalu bermanis muka dan berkata-kata terhadap suami. Betapapun kesal hatinya harus tetap berseri dihadapan suami.
- e. *Jejenthik*, dari *jhentik* menjadi *athak-athik* yang dimaksudkan agar istri harus pandai dan terampil mengurus rumah tangga dan melayani suami. Segala urusan rumah tangga harus berjalan lancar tanpa adanya kekerasan.

Serat Centhini III (Dhandhanggula, 189: 12-18) yang disitir oleh Sri Suhandjati Sukri dalam Asmoro (2014:5-6) menjelaskan pertimbangan-pertimbangan pangeran Jawa dalam memilih istri dengan kriteria berwatak *sama*, *benda*, *dana*, *dhendha*, *guna*, *busana*, dan *asana*.

- a. *Sama*, yaitu watak welas asih kepada sesama makhluk hidup.
- b. *Beda*, mampu memilah-milah (membedakan, mempertimbangkan, atau yang lebih penting) apa yang hendak dilakukan.
- c. *Dana*, yaitu memberikan kesenangan sesama.
- d. *Dhendha*, yaitu dapat menggunakan hukum atau aturan logika sehat untuk melihat hal baik dan hal buruk atas dasar *empan-empan* (tempat, keadaan, situasi dan kondisi)
- e. *Guna*, pandai mengetahui dan mengerti wewenang dan kewajiban terhadap kegiatan yang berhubungan dengan perempuan.
- f. *Busana* (pakaian), yaitu bisa mengetahui dan menerapkan semua yang dimiliki sesuai maksud, tujuan, dan kondisi.
- g. *Asana* (tempat) yaitu bisa mengerti, membangun, menata, dan memelihara agar rumah tampak baik dan menyenangkan hati.

Selain karakter yang sesuai pilihan pangeran Jawa, dalam serat tersebut juga dijelaskan mengenai karakter watak yang seyogyanya dimiliki perempuan sebagai istri, yaitu memiliki sifat *sawanda*, *saekapraya*, dan *sajiwa*. Masing-masing dijelaskan dalam Asmoro (2014:6) memiliki pengertian

- a. *Sawanda* (serupa atau sewarna) yaitu mampu menyelaraskan antara keinginan lahir dan batin. Memperlakukan suami seperti memperlakukan diri sendiri.
- b. *Saekapraya*, yaitu mampu menyelaraskan keinginan diri sendiri dan keinginan suami.
- c. *Sajiwa* (satu jiwa), memiliki kesetiaan kepada lelakinya, seperti kesetiaan kepada dirinya sendiri.

2) *Serat Yadnyasusila*

Dijelaskan juga mengenai *Serat Yadnyasusila* yang menerangkan tentang tiga sifat utama wanita sebagai ratu rumah tangga yang baik yang dijelaskan oleh Sendratari (2014:56) yaitu

- a. *Merak ati* yaitu pandai menjaga kecantikan lahir batin, bertutur sapa dengan santun, pandai mengatur pakaian yang pantas, murah senyum, luwes gerak geriknya dan *lumampah anut wirama* yang berarti bertindak sesuai irama.
- b. *Gemati* yaitu menyelenggarakan kewajiban sebagai istri dengan sebaik-baiknya.
- c. *Luluh* artinya penyabar, tidak keras kepala, menerima segala masalah dengan hati lapang.

3) *Serat Darmagandul*

Wanita dalam budaya Jawa menempati kedudukan kedua setelah suaminya. Wanita memiliki kewajiban-kewajiban dalam menjalankan perannya untuk melayani suami dan anak-anaknya. Peran wanita sebagai pendamping suami diatur dalam *Serat Darmagandul* dalam Sendratari (2014:56) yaitu

- a. *Pawon*, yang berarti dapur bahwa wanita harus pandai memasak dan membuat perut suaminya kenyang.

- b. *Paturon*, yang berarti tempat tidur bahwa wanita dituntut untuk lincah di ranjang.
- c. *Pangreksa*, yang berarti penguasaan, bahwa wanita harus mampu mengurus rumah tangga dan melayani segala kebutuhan suami sebaik-baiknya.
- d. *Padudon*, yang berarti pertengkaran atau cekcok, bahwa wanita yang baik harus memahami sifat temperamental dari suami, jika suami menjadi api yang membakar maka istri harus menjadi air yang memadamkan.

Berdasarkan ketiga serat tersebut dapat disimpulkan bahwa kecantikan non fisik wanita menurut Jawa adalah wanita yang menjalankan perannya sebagai istri. Kecantikan non fisik ini dibagi menjadi kebaikan dalam bersikap dan sifat. Memiliki sikap yang baik diantaranya menurut kehendak suami, mengunggulkan suami dalam hal apapun, bermanis muka dan perkataan, pandai dan terampil dalam mengurus rumah tangga dan suami, bertutur sapa dengan santun, pandai mengatur pakaian yang pantas, murah senyum, dan luwes gerak geriknya. Selain itu memiliki sifat penyabar, tidak keras kepala, menerima segala masalah dengan hati lapang, dan pandai menjaga kecantikan lahir batin. Secara rinci ketiga serat tidak menerangkan mengenai kecantikan secara fisik.

3) Wanita Ideal menurut Islam

Penganut Islam juga mengenal ketentuan dalam berpenampilan terutama untuk kaum wanita muslim. Tidak jauh berbeda dengan konsep kecantikan menurut Jawa bahwa wanita muslim harus selalu menjaga diri dan menjunjung tinggi suaminya. Islam memperbolehkan wanita berhias dengan tujuan menarik hati suaminya. Islam juga memperbolehkan untuk merubah bentuk fisik dengan

alasan kesehatan, namun hendaknya tidak merubah bentuk fisik yang dibuat Allah SWT karena menyalahi ciptaan yang ditentukan.

Islam mengatur cara wanita muslim berpenampilan yaitu menutup aurat dengan tujuan untuk melindungi wanita dari fitnah dan lawan jenisnya. Aurat wanita adalah seluruh tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki kecuali telapak tangan dan wajahnya. Ketentuan berpakaian bagi wanita muslim diantaranya dilarang memakai pakaian berbahan tipis/transparan, ketat, pakaian yang menyerupai pakaian laki-laki, pakaian yang pendek, pakaian yang bertujuan untuk popularitas, dan tidak memakai pakaian wanita kafir (busana wanita yang tidak sesuai syariat islam). Menurut Al-azizi (2013:347) bahwa Allah memerintahkan kaum wanita menjaga dirinya agar tetap memiliki nilai yang tinggi, yaitu dengan berhijab dan diiringi perilaku baik.

Kriteria wanita ideal yang cantik menurut Islam tersebut menurut Azizi (2013:147) apabila:

- a. Selalu menjaga kehormatannya, senantiasa menutupi bagian tubuh paling berharga yang dimiliki dan hanya pantas dilihat dan disentuh oleh laki-laki yang menikahnya dengan sah. Kecantikan fisik yang dimiliki harus selalu dijaga agar tidak menjadi fitnah bagi orang lain dengan menutup auratnya dan menjaga perilaku.
- b. Memiliki sikap malu yaitu muslimah yang selalu rendah hati dan tidak pamer dengan kelebihan yang dimiliki. Wanita muslimah menyadari dan meyakini bahwa kemuliaannya bersumber dari kemampuannya menjaga diri (*iffah*). Dia meyakini bahwa apabila imannya berkurang, maka semakin tipis rasa malunya. Semakin kurang rasa malunya, maka makin buruk kualitas akhlakunya.
- c. Selalu bijaksana dan sabar dalam menghadapi segala permasalahan.
- d. Selalu mengatakan kejujuran dan kebenaran dalam ucapannya. Wanita cantik selalu menggunakan bibirnya untuk mengucapkan kalimat zikir dan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian mengenai ketentuan kecantikan menurut Islam, maka dapat disimpulkan bahwa kecantikan fisik wanita Islam yaitu menutupi auratnya dengan pakaian sesuai ketentuan agama Islam. Salah satu ciri yang terlihat yaitu wanita mengenakan hijab, yaitu kain untuk menutup bagian rambut, leher sampai bagian dada. Sedangkan kecantikan non fisik menurut islam adalah wanita yang memiliki sifat bijaksana, sabar, jujur, menjaga kehormatannya, dan taat pada tuntunan agama.

Pengertian kecantikan fisik dan kecantikan non fisik menurut Jawa dan Islam memiliki kesamaan yaitu mengajarkan sikap dan sifat terpuji. Wanita harus mensyukuri segala bentuk fisik yang sudah diciptakan Tuhan dan menjaga kehormatannya sebagai wanita maupun istri.

4) Wanita Ideal Menurut Budaya Barat Abad 20

Wanita ideal menurut barat di abad 20 memiliki ketentuan kecantikan fisik. Tahrir (2003:3) menurut masyarakat kapitalis barat bahwa wanita cantik itu adalah perempuan yang tinggi, ramping, berkulit putih, berambut pirang, dan sensual. Wanita yang menginginkan memiliki kecantikan tersebut terkadang melakukan berbagai perawatan kecantikan bahkan merubah bentuk fisiknya melalui operasi plastik.

Data statistik *The American Society for Aesthetic Plastic Surgery* dalam buku *Mitos Kecantikan Barat*, lima macam operasi kecantikan yang paling sering dilakukan adalah *lipoplasty*, operasi kelopak mata, pembesaran payudara, perubahan bentuk hidung, dan pengencangan kulit wajah (penyuntikan *botox*)

yaitu prosedur menghapus kerutan-kerutan di wajah dengan jalan membekukan otot-otot wajah melalui penyuntikan *botulin toxin*. Ditambahkan kembali oleh Reynolds dalam buku Riasan Wajah dan Tubuh menjelaskan kecantikan di abad 20 diantaranya riasan menggunakan lensa kontak berpola dan berwarna untuk menonjolkan mata, menyuntikkan bibir dengan zat kolagen, bedah plastik untuk membentuk bagian wajah atau mengencangkan kulit.

Konsep kecantikan Barat tersebut membuat wanita merubah bentuk fisiknya sesuai harapan industri kecantikan. Menurut Tahrir (2003:7) harapan-harapan tak wajar yang ditetapkan industri kecantikan dan hiburan, hingga membuat kebanyakan perempuan di Barat tergoda untuk berusaha keras mendapatkan tubuh yang sempurna, serta bersedia menjalani beragam operasi dan cara-cara berbahaya untuk mencapai tujuan tersebut. Rekayasa kecantikan yang dibuat Industri kecantikan tentunya banyak berdampak buruk bagi wanita secara fisik maupun non fisik. Selain itu pujian mendapat predikat cantik dianggap terlalu penting. Dengan demikian upaya mempercantik tubuh dan wajah bagi wanita Barat sebenarnya bukan merupakan suatu pilihan dan konsep bahwa wanita bebas memilih citra dirinya sesungguhnya hanya mitos belaka, Tahrir (2003:8)

Keadaan yang terjadi dalam lingkungan sehari-hari wanita modern yaitu selalu mengikuti tren kecantikan yang terus berkembang demi mendapat predikat cantik oleh masyarakat. Berdasarkan hal-hal yang terjadi dimasyarakat tersebut, dapat dijadikan bahan oleh seniman untuk diungkapkannya dalam karya seni lukis.

2. Pengertian Seni Lukis

Seni lukis menurut KBBI Edisi 2 hal 915 adalah keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusan, keindahan dsb); kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa) - lukis seni mengenai gambar-menggambar dan lukis-melukis. Menurut Buku Almanak Seni Rupa Indonesia (2012:62), merupakan bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun ideologi yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.

Menurut Dharsono (2004:36) bahwa seni lukis merupakan suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dwimatra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, *shape*, dan sebagainya. Bahari (2014:82) mengungkapkan bahwa sebagai bagian dari karya seni murni, seni lukis merupakan bahasa ungkapan pengalaman artistik dan ideology. Wujud tiga dimensional dalam seni lukis, awalnya adalah gambaran semu yang diperoleh melalui teknik perspektif atau perbedaan kecerahan antara satu warna dengan warna lain.

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seni lukis adalah suatu ungkapan pengalaman estetik, pengalaman artistik, dan ideologi seseorang untuk mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang dalam bidang dua dimensi (dwimatra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, *shape*, dan sebagainya.

a. Pengertian Pengalaman Artistik (Penciptaan/Proses Kreatif)

Penciptaan menurut KKBI adalah proses, cara, perbuatan menciptakan. Pengalaman ini dirasakan oleh seniman pada saat menciptakan karya seni. Ada beberapa teori bagi seniman dalam menciptakan karya seni, diantaranya seperti yang dikemukakan The Liang Gie (1976:74-78) yaitu

a. Teori Pengungkapan (*Expression Theory Art*)

Dalil teori ini adalah seni adalah suatu pengungkapan dari perasaan manusia. Benedetto Croce (1876-1956) menyatakan bahwa seni adalah mengungkapkan dari kesan-kesan. Pengungkapan itu terwujud berbagai gambaran angan-angan (*images*) seperti misalnya *image* warna, garis dan kata. Bagi seseorang mengungkapkan berarti menciptakan seni dalam dirinya tanpa perlu adanya kegiatan jasmaniah keluar.

b. Teori Metafisis

Teori Plato yang mengemukakan suatu teori peniruan (*imitation theory*). Karya seni yang dibuat manusia hanya merupakan *mimemisis* (tiruan) dari realita dunia. Ditambahkan oleh Aristoteles bahwa imitasi dari alam yang dilakukan seniman tidak hanya sampai pada peniruan seperti pendapat Plato tersebut.

Berbeda pendapat Saidi (2008:1) bahwa seni bukan sekedar imitasi realitas, melainkan sebuah dunia dengan realitas baru hasil interpretasi seniman atas realitas sebenarnya. Oleh sebab itu, dalam proses penciptaan bisa dirumuskan bahwa X (realitas) + Y (seniman) sama dengan Z (realitas baru). Bukan XY (realitas yang dipindahkan begitu saja oleh seniman).

c. Teori Psikologis

Sebagian teori estetika dalam abad modern menelaah teori-teori seni dari sudut hubungan karya seni dan alam pikiran penciptanya dengan mempergunakan metode-metode psikologis. Misalnya berdasarkan psikoanalisa dikemukakan teori bahwa proses penciptaan seni adalah pemenuhan keinginan-keinginan bawah sadar dari seorang seniman. Kadang karya seninya itu merupakan bentuk terselubung/diperhalus yang diwujudkan keluar dari keinginan-keinginan itu.

d. Teori Permainan (*Play of Theory*)

Menurut Friedrich Schiller (1759-1805) dan Herbert Spencer (1820-1903) asal mula seni adalah dorongan batin untuk bermain-main yang ada di dalam diri seseorang. Seni merupakan semacam permainan menyeimbangkan segenap kemampuan mental manusia terhubung dengan adanya kelebihan energi yang harus dikeluarkan.

Pendapat tersebut menjelaskan mengenai dorongan-dorongan yang membuat seniman mencipta karya seni. Berikut dijelaskan oleh Mamannoor (2002:167) mengenai proses penciptaan karya seni sebagai berikut

1. *Stimulus* yaitu rangsangan yang diterima dan dicerna seniman sehingga bisa menggugah lahirnya gagasan dan menyulut proses kreasi. Alam yang berada diluar seniman yang berupa benda, makhluk, peristiwa yang diterima indra seniman.
2. Seniman dalam lingkungan mikrokosmos merupakan suatu dunia kesadaran dan penghayatan. Namun seniman sebagai penghayat spiritualitasnya mampu diambang mikrokosmos dan makrokosmos.
3. *Skill*: merupakan unsur yang dimiliki oleh seniman oleh seniman yaitu
 - a. Kecakapan konseptual (*conceptual skill*) yaitu kemampuan daya pikir dan imajinasi yang sampai pada wilayah kecerdasan intuisi.
 - b. Kecakapan praktikal (*practical skill*) yaitu keterampilan teknis yang dimiliki seorang seniman dalam upaya mengubah media.
4. Sarana yakni menentukan pembentukan media seni rupa yang diolah, digubah, dan dibentuk oleh seniman dengan kedua kecakapan.
5. Orisinalitas yaitu termasuk orisinalitas gagasan, ungkapan, dan bentuk karya menuju tindak keaslian dan kebaruan.
6. Identitas untuk memenuhi tuntutan kreatifitas personal, ciri kepribadian dan kejatidirian. Identitas yang meliputi ciri kepribadian dan kejatidirian dijelaskan oleh Bahari (2014:6) dengan istilah faktor ekstraestetik yaitu faktor-faktor diluar bentuk fisik karya seni seperti faktor sosial, budaya, ekonomi, teknologi, religi, dan pendidikan seniman dan pemakai seni (user).
7. Lingkungan dibagi menjadi dua yaitu lingkungan dalam diri seniman (mikrokosmos) dan lingkungan luar (makrokosmos) yang mempengaruhi proses kerja seniman.
8. Karya merupakan hasil proses kreatif.
9. Apresiasi merupakan penghargaan dari seniman terhadap karya-karya yang dihasilkannya sebelum karya tersebut mendapat penghargaan dari penikmat karya.

b. Pengertian Tema dalam Seni Lukis

I Gusti Ngurah Udiantara dalam proses berkesenian mengangkat beberapa tema. Pengertian tema dijelaskan Bahari (2014:22) bahwa gagasan yang hendak dikomunikasikan pencipta karya seni kepada khalayak. Tema tersebut mampu menyentuh penikmat karya seni, baik pada nilai-nilai tertentu dalam kehidupan

sehari-hari ataupun hal-hal yang bias mengingatkan pada peristiwa tertentu. Tema menyangkut masalah sosial, budaya, religi, pendidikan, politik, pembangunan, dan sebagainya.

Ditambahkan menurut Susanto (2009: 28) bahwa seni lukis berdasarkan temanya dibedakan menjadi dua macam yaitu representatif dan non representatif, masing-masing dijelaskan

1. Seni lukis non representatif adalah ciptaan-ciptaan yang terdiri dari susunan garis, bentuk dan warna yang sama sekali terbebas dari ilusi atas bentuk-bentuk di alam, secara umum adalah seni yang objek atau tema tidak lagi terikat dengan bentuk-bentuk alam seperti yang harus dibawakan, melainkan sebagai motif saja.
2. Seni representasional (*mimesis*/tiruan/imitasi) merupakan seni lukis dua dimensional yang bertema pada objek-objek sekitar dan diwujudkan dengan gaya yang representatif. Dijelaskan kembali pengertian *representational art* (Mikke 2011: 333) dalam arti visual berarti seni yang memiliki gambaran objek minimal mendekati figur yang sama dengan realitas (figuratif) atau dalam pengertian merepresentasikan realitas.

Seni lukis representasional biasanya pelukis melakukan observasi dan mereproduksi apa yang dilihat ke dalam kanvas. Contoh seni lukis representasional adalah gaya seni lukis realistik, naturalisme, dan sebagainya. Lukisan Udiantara didominasi lukisan potret wanita dalam lukisannya. Seni lukis potret termasuk salah satu seni lukis representasional. Dijelaskan Susanto (2009:32) seni potret merupakan representasi seseorang, dimana wacana utama yang diketengahkan adalah wajah, juga menuangkan tentang “sesuatu” yang ada pada diri seseorang ke media kanvas. Seni lukis potret ini memuat wajah dan bahu, setengah badan atau seluruh badan. Ditambahkan kembali Susanto (2009:33) ada beberapa jenis

seni potret, salah satunya potret seorang individu, diklasifikasikan dengan pendekatan visual yaitu

- a. Seni Potret Wajah
Biasanya digunakan dalam rangka menonjolkan ciri khas yang ada pada wajah. Secara menyeluruh digunakan untuk banyak keperluan dan bersifat bebas.
- b. Seni Potret Setengah Badan
Biasanya digunakan orang-orang yang dihormati, posisi setengah badan disini bukan frontal, dan pada umumnya digunakan untuk mengesankan keanggunan, terpelajar, dan religius.
- c. Seni Potret Seluruh Badan
Dengan posisi $\frac{3}{4}$ bagian tubuh. Biasanya dipakai untuk orang-orang yang sangat kuat memiliki dan diberi penghargaan dari masyarakat karena kekuasaannya.
- d. Seni Potret bersama Instrumen Pendukung
Seni potret bersama instrumen pendukung, seperti kuda atau kendaraan lain. Dibuat untuk dikesankan sebagai seseorang yang memiliki sikap heroik.
- e. Potret sekelompok individu
- f. Potret diri (perupa)

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan untuk pengembangan pelaksanaan penelitian. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan. Berikut dicantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2: **Penelitian yang Relevan**

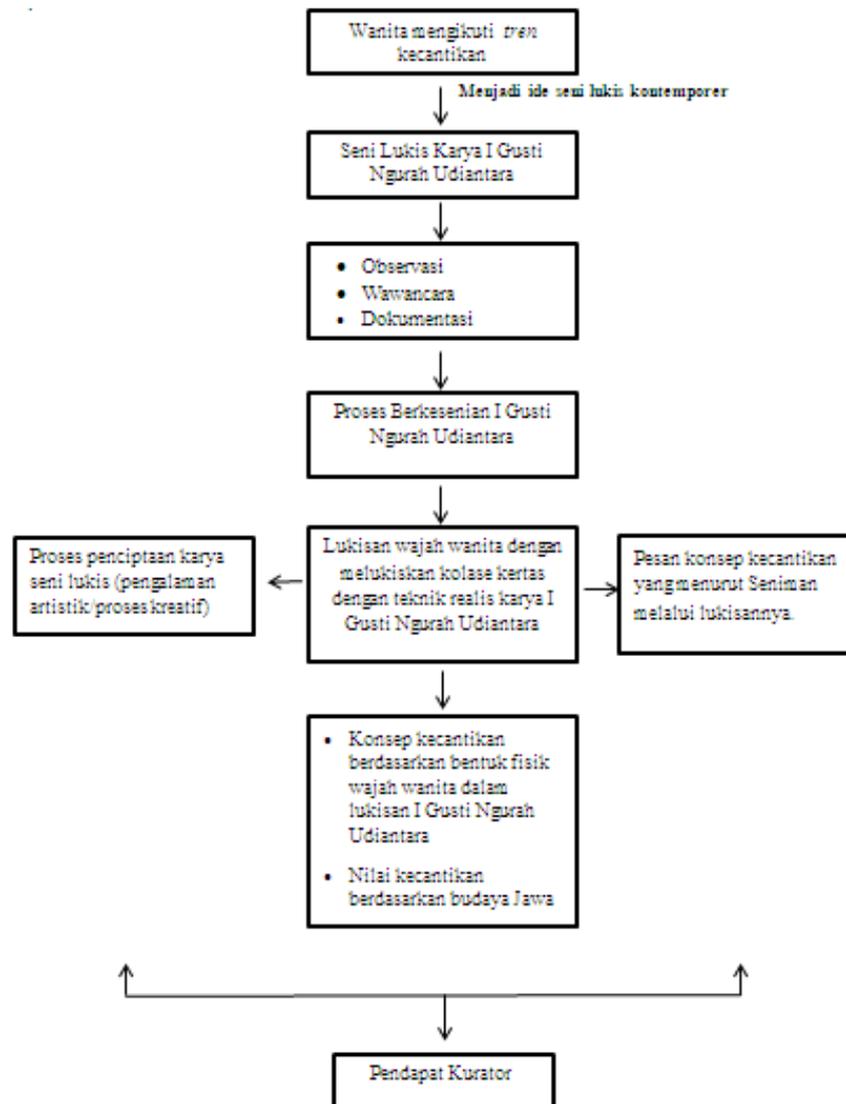
Nama	Tahun	Judul	Isi penelitian
Ria Rizki	2014	Penerimaan Remaja Perempuan Surabaya tentang Konsep Kecantikan dalam Iklan Kosmetika (Reception Analysis Remaja Perempuan Surabaya Tentang Konsep Kecantikan dalam Iklan <i>New Pond's White Beauty</i> Versi Korea)	Salah satu produk kecantikan di Indonesia yaitu Pond's meluncurkan sebuah iklan <i>New Pond's White Beauty</i> Versi Korea dan menjadikan "jernih putih merona" sebagai tagline iklan yang merupakan konsep kecantikan menurut Pond's. Fakta menyebutkan bahwa kecantikan Korea diperoleh karena operasi plastik. Dengan adanya fakta ini menjadikan penelitian ini berfokus pada penerimaan remaja perempuan

			Surabaya tentang konsep kecantikan dalam iklan kosmetika apakah sesuai dengan konsep kecantikan yang telah disajikan oleh iklan New Pond's White Beauty versi Korea 'jernih putih merona'.
Desak Ketut Ayuni Raswati	2011	Kehidupan Wanita Modern dalam Imajinasi Karya Seni Lukis (ISI Denpasar)	Wanita dizaman modern mengubah dirinya menjadi wanita yang penuh pesona, cantik, percaya diri, cerdas, dll. Hal ini diimbangi dengan derasnya informasi media masa yang menyuguhkan iklan-iklan produk kecantikan yang ditawarkan. Keyakinan wanita terhadap produk kecantikan dapat menimbulkan ketergantungan, krisis identitas, konsumenrisme, kesenjangan sosial, dll. Berdasarkan problematika tersebut maka dibuatnya karya seni lukis.
Udiana Tjok N.P, SH, M.Hum	2013	Deskripsi Penciptaan Karya Monumental Seni Patung <i>Beauty Woman</i>	Patung " <i>Beauty Woman</i> " diciptakan dan dipublikasikan di pameran Bali Art Fair. Mengungkapkan tubuh perempuan dan representasi keelokan tubuh perempuan dengan karya seni patung berbahan kertas sebagai bentuk pencitraan identitas seniman penciptanya.f

C. Kerangka Berfikir

Perkembangan seni rupa kontemporer menghasilkan salah satunya adalah gaya seni lukis yang melukiskan kolase kertas dengan menggunakan teknik realis dengan objek wajah selebritis *Hollywood*. Seniman tersebut adalah I Gusti Ngurah Udiantara. Kajian dilakukan untuk mengetahui konsep kecantikan wanita

berdasarkan 10 lukisan kolase kertas dengan objek wanita secara realis karya I Gusti Ngurah Udiantara.



Gambar II: Kerangka Berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode diskriptif kualitatif tentang masalah yang khusus (*particular*) atau disebut juga dengan studi kasus untuk mengetahui konsep kecantikan menurut I Gusti Ngurah Udiantara, karakteristik kecantikan wanita dalam lukisan I Gusti Ngurah Udiantara, dan Pesan I Gusti Ngurah Udiantara melalui karya lukisan kolase kertas dengan objek wanita secara realis. Studi kasus dipilih karena sasaran studi kasus dapat bersifat tunggal yaitu penelitian dilakukan untuk meneliti perorangan/individual.

Imam Gunawan (2013:128) mengemukakan bahwa sebagai penelitian dengan objek kehidupan nyata, penelitian studi kasus mengkaji semua hal terdapat di sekeliling objek yang diteliti, baik yang terkait langsung maupun yang sama sekali tidak terkait dengan objek yang diteliti.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu objek material dan objek formal. Objek material yang digunakan adalah lukisan Udiantara yang memuat wanita dengan kolase kertas menggunakan dengan teknik realis. Dokumen lukisan yang berjumlah 10 digunakan untuk mengetahui karakteristik objek figure wanita dalam lukisan I Gusti Ngurah Udiantara. Berdasarkan lukisan yang diamati maka

akan didapat objek formal yaitu konsep kecantikan dalam lukisan I Gusti Ngurah Udiantara.

C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu sumber utama (primer) dan sumber sekunder. Sumber data diambil bertujuan untuk mendeskripsikan kecantikan dalam lukisan I Gusti Ngurah Udiantara. Sumber utama (primer) yang diulas merupakan 10 dokumen lukisan kolase kertas dengan objek wanita secara realis karya I Gusti Ngurah Udiantara. Lukisan yang diteliti merupakan sumber data yang utama.

Sumber sekunder diambil dari sumber-sumber buku yang memuat I Gusti Ngurah Udiantara seperti buku Almanak Seni Rupa Indonesia, buku *Modern Indonesian Art; From Raden Saleh to the Present Day* (2006:419), katalog pameran seperti katalog *Pop Imagery*, IJOL (2014), buku lelang, artikel-artikel yang memuat data I Gusti Ngurah Udiantara dan ditriangulasikan dengan pendapat Bambang Witjaksono (kurator). Menurut Imam Gunawan (2013:132) bahwa setiap data dicatat secara cermat, kemudian dikaji, dihubungkan satu sama lain, kalau perlu dibahas dengan peneliti lain sebelum menarik kesimpulan-kesimpulan penyebab terjadinya kasus atau persoalan yang ditunjukkan oleh individu tersebut.

A. Kisi-kisi Penelitian

Sumber utama penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian berupa data kata-kata, tindakan, dan

dokumen yang mendukung. Data yang didapat melalui kegiatan wawancara dengan I Gusti Ngurah Udiantara dan ditriangulasikan dengan pendapat Bambang Witjaksono (kurator), dokumen foto/gambar lukisan, katalog, buku lelang, artikel, dan dokumen lain yang mendukung.

1. Pedoman Observasi

Tabel 3 : **Pedoman Observasi**

No	Aspek yang Diamati dalam Lukisan		Keterangan
1	Lukis potret		
2	Teori <i>Beauty of Man</i>	Bentuk anatomi fisik dan pakaian	
		Jenis kelamin	
		Usia	
		Bangsa	
		Pandangan pada Kegiatan (pose wajah)	
3	Warna		
4	Kolase Kertas		
5	Lainnya		

Kisi-kisi penelitian memuat analisis lukisan I Gusti Ngurah Udiantara dari bagian lukis potret, bentuk anatomi fisik, pakaian, usia, bangsa, pandangan pada kegiatan (pose wajah), penggunaan warna dalam objek wanita dalam lukisan, kolase kertas dan lainnya untuk mendapatkan kesimpulan konsep kecantikan dan karakteristik wanita dalam lukisan I Gusti Ngurah Udiantara.

2. Pedoman Wawancara

Pengambilan data melalui tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dan responden secara lisan dengan cara mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu. Wawancara dilakukan dengan I Gusti Ngurah Udiantara dan

Bambang Witjaksono selaku dosen ISI Yogyakarta, seniman, dan kurator. Bambang Witjaksono pernah membuat tulisan kuratorial mengenai karya I Gusti Ngurah Udiantara dengan judul Imaji Cantik itu Luka, Mengejar Kecantikan itu Penyakit.

Tabel 4 : **Pedoman Wawancara**

No	Aspek yang ditanyakan	Seniman	Kurator
1	Latar belakang seniman	√	√
2	Perkembangan karya	√	√
3	Proses penciptaan karya (pemilihan objek wanita dan kolase kertas)	√	√
4	Konsep kecantikan	√	√
5	Pesan Karya	√	√
6	Faktor lain	√	√

Wawancara dilakukan untuk mengetahui Kecantikan wanita menurut I Gusti Ngurah Udiantara dan pesan I Gusti Ngurah Udiantara melalui karya lukisan kolase kertas dengan objek wanita secara realis.

3. Dokumentasi

Pada saat penelitian di lapangan peneliti selalu merekam kejadian dan pembicaraan dengan alat bantu *voice recorder*. Selain itu peneliti juga aktif mencatat semua temuan yang didapatkan di lapangan. Imam Gunawan (2013:178) bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

BAB IV

PROSES BERKESENIAN

I GUSTI NGURAH UDIANTARA

A. Biodata Seniman

I Gusti Ngurah Udiantara merupakan seniman yang melukis seni kolase secara realis. I Gusti Ngurah Udiantara lahir di Kecamatan Tampaksiring, Gianyar, Bali. I Gusti Ngurah Udiantara biasa disapa dengan sebutan Tantin atau Udiantara ini lahir pada 31 Mei 1976. Pada tahun 2006, Udiantara menyelesaikan pendidikannya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Program Studi Seni Lukis, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Saat ini Udiantara menetap di alamat Jln. Madumurti No T8, Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

B. Lingkungan Masa Kecil I Gusti Ngurah Udiantara

I Gusti Ngurah Udiantara sejak kecil berada dalam lingkungan keluarga seni, ayahnya sebagai seniman pematung dan keluarga besarnya adalah pengerajin media kayu, tulang, dan kulit. Udiantara memiliki bakat seni yang diwariskan dari keluarganya. Dijelaskan oleh Djelantik (2003:65) bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang yang didapatkan berkat keturunannya. Ditambahkan kembali bahwa orang yang mempunyai bakat melukis akan lebih mudah menghasilkan karya lukisan yang bermutu dari pada yang tidak mempunyai bakat.

Bakat juga harus diimbangi dengan adanya pengasahan keterampilan. Sewaktu kecil, Udiantara membantu mengecat kerajinan dari usaha keluarga besarnya. Selain itu lingkungan Bali identik dengan kehidupan agama dan adat istiadatnya seperti membuat *sesajen*, mengecat *sanggah pamerajan*, serta membuat patung-patung untuk acara keagamaan seperti acara *melasti*, *tawur agung*, *ngaben*, dan sebagainya. Menurut Santo (2012: 79) bahwa agama Hindu memberi pengaruh terhadap kehidupan seni yang telah berkembang dalam masyarakat Hindu yang terpancar dalam kehidupan sehari-hari. Ini tampak pada masyarakat Bali yang menggunakan seni sebagai salah satu unsur untuk mengagungkan agama yang dianutnya. Udiantara sebagai salah satu penganut agama Hindu di Bali beserta adat istiadatnya membuatnya terampil mengasah kemampuan berkarya seni.

C. Lingkungan Pendidikan Seni I Gusti Ngurah Udiantara

I Gusti Ngurah Udiantara melanjutkan pendidikannya ke SMSR Bali/SMK Negeri 1 Sukawati Jurusan Seni Lukis tahun 1992. Pendidikan pada masa itu harus ditempuh jenjang waktu 4 tahun. Pada masa ini Udiantara mulai melukis dengan meniru *post card* untuk dijual di pasar seni Sukawati bersama teman-temannya.

Setelah tahun 1996, Udiantara melanjutkan pendidikan tinggi di Institut Seni Indonesia di Yogyakarta, minat utama Seni Lukis, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa. Sejak saat itu, Udiantara menetap tinggal di Yogyakarta dan karirnya sebagai seniman berkembang sampai sekarang. Menurut Sucitra (2013:7)

bahwa seni rupa modern dan kontemporer sebagian besar dikembangkan dan diperkenalkan oleh seniman akademis, terutama pada gelombang seni rupa kontemporer yang diserap baik oleh perupa asal Bali yang merantau ilmu seni di Yogyakarta.

Udiantara memiliki latar belakang kebudayaan Bali dan mengalami pergaulan yang cukup lama dengan masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya yang membuatnya menyerap berbagai nilai dan keadaan demi proses mencipta karya seni. Menurut Ganda (2003:26) bahwa faktor latar belakang sosial budaya, tingkat pendidikan, kepentingan (*interest*) menentukan seseorang dalam memiliki pandangan terhadap seni. Budaya hindu Bali, pendidikan seni sejak SMK sampai perguruan tinggi di ISI ikut mempengaruhi pandangan Udiantara terhadap seni.

D. Proses Berkesenian I Gusti Ngurah Udiantara

I Gusti Ngurah Udiantara mulai membangun karir sebagai seniman setelah menyelesaikan pendidikan di ISI tahun 1996. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan periode lukisannya dengan tema yang konsisten. Tiap tema yang dipilih dengan menggali ide dan konsep sampai periode waktu tertentu, setelah itu Udiantara mengembangkan tema lain dengan merespon kejadian-kejadian di lingkungannya. Proses berkesenian berdasarkan tema lukisan diantaranya seni lukis non representatif yaitu abstrak ekspresionis tahun 1996-1998 dan seni lukis representasional yang terdiri dari figuratif (1998-2004), realis tema lingkungan (2004-2006), realis tema kecantikan dengan objek sampah (2007) dan realis tema kecantikan dengan melukiskan kolase kertas dan objek wanita sampai tahun 2014.

1. Seni Lukis Non Representasional (Abstrak Ekspresionis)

Berikut adalah salah satu contoh karya lukis non representasional (abstrak Ekspresionis) karya I Gusti Ngurah Udiantara.



Gambar III: Lukisan Abstrak “Pembentukan Jagad Raya”, Akrilik di Atas Kanvas, 150 cm x 110 cm, 1998. Sumber Dokumen Pribadi Seniman

Karya seni lukis gambar I di atas apabila dilihat dari judulnya, berhubungan dengan pemahaman I Gusti Ngurah Udiantara mengenai agamanya. Nama Gusti Ngurah menurut kasta budaya Bali menunjukkan kekerabatan *pedande* (pendeta/rohaniawan). I Gusti Ngurah Udiantara memilih judul (seperti gambar 1) terinspirasi dari kitab *Weda*. Seperti yang disampaikan Fitri dalam katalog IJOL (2014:22) bahwa tanpa perlu menjadi *pedanda*, bli Tantin menyampaikannya melalui bahasa yang khas, yaitu lukisan di atas kanvas.

Tahun 1996 sampai 1998, I Gusti Ngurah Udiantara melukis dengan media akrilik di atas kanvas menggunakan teknik *brushstroke*. Teknik *brushstroke* dijelaskan oleh Susanto (2011:64) adalah teknik goresan kuas yang bersifat atau

karakter goresan yang memiliki ukuran atau kualitas tertentu, berhubungan kekuatan emosi dan ketajaman warna.

Seniman yang berpengaruh dalam seni lukis ini adalah I Nyoman Sukari dan I Made Sumadiyasa. I Gusti Ngurah Udiantara melukis dengan aliran ini masih dalam tahap pengenalan bahan dan teknik dalam mencari identitas yang sesuai dengan karakternya. Pada proses eksplorasi tersebut Udiantara pernah tercatat mendapatkan penghargaan di tahun 1997 sebagai peraih *Best Water Color Artist* ISI Yogyakarta.

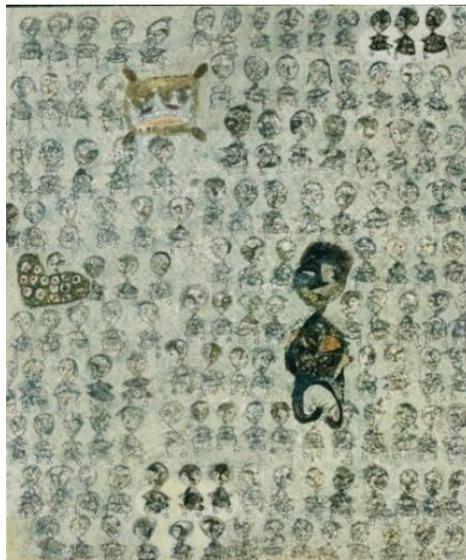
2. Seni Lukis Representasional

a. Figuratif

I Gusti Ngurah Udiantara melukiskan lukisan figuratif tahun 1998-2004 dengan media akrilik di atas kanvas dengan teknik *brushstroke*. Dunia imajinasi menjadi idenya dalam seni lukis figuratif ini. Seniman yang menginspirasi adalah Joan Miro. Setiap karakternya mengungkapkan ekspresi lewat karakter imajinatifnya. Udiantara mendeformasikan bentuk manusia yang melakukan aktifitas menjadi bentuk- bentuk lain. Setiap karya yang dilukis dalam gaya ini, memiliki alur cerita tersendiri yaitu objek berada dalam lingkungan tertentu, berinteraksi dengan objek yang lain atau melakukan aktifitas tertentu.

Anatomi figure-figure yang dilukisnya menonjolan anatomi-anatomi tubuh tertentu secara berlebihan bahkan ada yang ukuran anatomi yang dikurangi ukuran bentuknya. Seperti yang tercantum dalam Buku Almanak Seni Rupa Indonesia (2012:720) bahwa bentuk penambahan dan pengurangan itu memberikan

penekanan *mood*, tegangan, dan suasana perasaan, respon terhadap suatu kondisi tertentu. Penikmat seperti diajak masuk ke alam yang berbeda dan mengikuti alur cerita yang disajikan I Gusti Ngurah Udiantara dalam lukisannya.



Gambar IV: Lukisan Figuratif Berjudul “Mahkota”, Akrilik di Atas Kanvas, 150 cm x 120 cm, 1999. Sumber Dokumen Pribadi Seniman

Lukisan di atas masuk dalam nominasi *Philip Morris Indonesian Awards* atau *Indonesia Art Awards*. Penghargaan ini merupakan penghargaan tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Yayasan Seni Rupa Indonesia yang berada di Jakarta. Karya yang diseleksi merupakan karya seni rupa dua dimensi, dan menyaring seniman muda usia 18 tahun keatas. Penghargaan ini diselenggarakan sejak tahun 1994. *Phillip Morris Art Awards* sejak tahun 2001 dinamakan *Indonesia Art Awards*. Sejak tahun 2001 penghargaan ini diselenggarakan selama 2 tahun sekali, namun sekarang penghargaan ini sudah tidak digelar lagi.

Tahun 1999, I Gusti Ngurah Udiantara mendapat penghargaan di tingkat Insitut sebagai seniman terbaik dalam acara “*Lustrum III-1993*” Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Acara ini diselenggarakan pada tanggal 4 Oktober sampai

9 Oktober 1999 di Galleri ISI dengan tema “Revitalisasi Seni Rakyat Menuju Abad 21”. Pada tahun 2000 juga mendapat penghargaan *Best Artist ISI annual Dies Natalis*.

Selain penghargaan-penghargaan yang didapat, pada tahun 1998-1999, Udiantara juga mengikuti Bursa Lukisan yang diadakan beberapa tempat seperti Jakarta dan Yogyakarta. Beberapa seniman bisa menjual karyanya pada saat acara Bursa tersebut. Karya hanya dipajang kemudian beberapa karya lain yang tidak dipajang hanya berdiri di atas lantai untuk menjadi stok jual, walaupun saat itu banyak hasil karya yang terjual namun tidak ada promosi karir seniman. Para petualang pasar hanya berniat mencari karya saja tanpa membangun karir seniman yang membuatnya.

Salah satu usaha membangun karir sebagai seniman adalah melakukan pameran. Tahun 2002, Udiantara mendapat kesempatan untuk menggelar pameran tunggal pertama dengan judul “*From Contemplation to Comedy*” di Nadi Gallery, Jakarta yang dikuratori oleh Hendro Wiyanto.

Selain pameran tunggal yang diikuti, Udiantara juga mengikuti pameran bersama. Tepatnya tahun 2003, I Gusti Ngurah Udiantara mengikuti pameran bersama dengan tema *Termogram SDI* (Sanggar Dewata Indonesia) di Neka Museum, Bali dikuratori oleh Mikke Susanto yang kemudian dibukukan dengan judul *Narasi Sanggar Dewata Indonesia* yang ditulis oleh I Made Bakti Wiyasa. Dalam buku ini, Mikke Susanto menyebutkan bahwa nama-nama seperti I Gusti Ngurah Udiantara tidak bisa dilepas sebagai perupa-perupa yang kuat melakukan terobosan visual dan pemikiran yang kaya perangai dalam lukisan-

lukisannya (2013:70). Berdasarkan kuratorial tersebut menjelaskan bahwa karya Udiantara dimasa itu didominasi ekspresi wajah figur-figurnya.

b. Realis

Karya Realis I Gusti Ngurah Udiantara dibagi berdasarkan tema yaitu lingkungan, kecantikan berupa figur wanita dan benda sampah, dan tema kecantikan dengan melukiskan kolase kertas dan objek wanita secara realis.

1) Tema Lingkungan

Tahun 2004 sampai 2006, I Gusti Ngurah Udiantara mengangkat tema lingkungan dengan melukiskan benda-benda sampah sebagai objek dalam karya lukisnya. Pada tema ini Udiantara menggunakan media akrilik di atas kanvas dengan teknik *brushstroke*. Berikut salah satu hasil karya I Gusti Ngurah Udiantara dengan tema lingkungan.



**Gambar V: Lukisan Realis “Kumpulan Terbuang”, Akrilik di Atas Kanvas.
Sumber Dukumen Pribadi Seniman**

2) Tema Kecantikan dengan Benda Sampah

Pada tahun 2006, Udiantara masih melukis benda-benda sampah yang terkesan berterbangan dengan latar belakang figur wanita yang dominan. Udiantara masih menggunakan media akrilik diatas kanvas dengan teknik *brushstroke*. Tidak lepas dari tema sebelumnya yaitu tema lingkungan, Udiantara mengumpulkan objek sampah dan mendapati bahwa sampah-sampah yang dikumpulkannya berasal dari bungkus produk yang sering dia lihat diiklan televisi, papan reklame, majalah, internet, dan sebagainya. Iklan-iklan tersebut menggunakan selebritis untuk menawarkan produknya. Konsumen besar pemakai produk-produk kecantikan tersebut tentunya adalah wanita. Karya yang dibuat sebagai kritik dari tren kecantikan yang didominasi oleh industri. Berikut adalah salah satu lukisan Udiantara tema kecantikan dengan objek sampah



Gambar VI: Lukisan *The Angel and Rubbish*, Akrilik di Atas Kanvas, 200 cm x 180 cm, 2006. Sumber Dukumen Pribadi Seniman

Karya tersebut mewakili profil Udiantara dalam buku *Modern Indonesian Art; From Raden Saleh to the Present Day* (2006:419) dan ditulis oleh Mikke Susanto. Tema kecantikan dengan objek sampah ini kemudian dikembangkan lagi oleh Udiantara dengan lukisan yang melukiskan kolase kertas dan objek wanita secara realis pada gaya selanjutnya.

3) Tema Kecantikan dengan Melukiskan Kolase Kertas dan Objek Wanita secara Realis

Pada tahun 2006 sampai 2014, I Gusti Ngurah Udiantara mulai melukis kolase kertas dengan objek wanita secara realis. Udiantara melukiskan objek-objek *populer art* (seni populer) khususnya wajah selebriti *Hollywood*. Udiantara melukis selebriti *Hollywood* sebagai simbol bahwa referensi kecantikan sering diidentikkan dengan selebriti *Hollywood*.

I Gusti Ngurah Udiantara mempublikasikan lukisan tema ini melalui pameran tunggal keduanya berjudul *Pop Imagery* di Gallery Semarang tahun 2010 yang dikuratori Jim Supangkat. Seiring berjalannya waktu Udiantara juga melakukan inovasi dengan membuat karya dengan media alumunium, *feber*, cermin, namun pada penelitian ini hanya akan membahas 10 lukisan kolase kertas dengan objek wanita secara realis.

E. Proses Seni Lukis Kolase Kertas dengan Objek Wanita secara Realis

Proses seni lukis yang melukiskan kolase kertas dengan objek wanita secara realis karya Udiantara mencakup dua proses yaitu pengalaman estetik dan pengalaman artistik.

1. Pengalaman Estetik

Udiantara mengalami pengalaman estetik ketika melihat tembok-tembok di ruang publik Yogya. Banyak poster yang ditempel secara tidak beraturan, tumpang tindih, dan berebut ruang sehingga membuat tembok-tembok tersebut terlihat kumuh.

Kondisi tembok-tembok di ruang publik Jogja menarik perhatian Udiantara untuk melihatnya dari jarak dekat. Menurutnya pengamatan dan ketertarikan adalah standar seniman mendapatkan ide. Berdasarkan pengamatan tersebut dia melihat gambar wanita di poster-poster tersebut rusak dan isi pesan poster tidak terbaca. Udiantara juga melihat poster tersebut saling sobek dan bertumpuk-tumpuk menjadi satu kesatuan yang berbeda dan utuh. Wajah wanita dan *font* tulisan ada yang berhubungan atau tidak berhubungan sama sekali. Udiantara merasa bahwa yang dilihatnya artistik. Tembok di satu sisi sebagai pembatas namun juga dipakai sebagai media untuk iklan.

2. Pengalaman Artistik

Setelah mengalami pengalaman estetik tersebut, Udiantara kemudian membuat karya seni lukis kolase kertas secara realis di studio pribadinya.

Udiantara mulai mengumpulkan majalah gaya hidup untuk mengamati gambar pose wanita dan dandanan yang dipakainya. Perkembangan internet juga mempegaruhinya dalam membuat karya lukis untuk mencari referensi dan melihat foto-foto selebritis yang akan dilukis, namun tidak mendalami dan tidak melihat identitas selebriti secara rinci. Udiantara memperhatikan secara fisik selebriti yang dirasa menarik untuk dijadikan referensinya dalam melukis. Peran dari istrinya juga membantunya dalam memberikan ide dan refrensi mengenai mode dan gaya wanita yang gemar berdandan. Udiantara mengamati istrinya juga memiliki kegemaran serupa yang juga inspirasi Udiantara dalam membuat lukisan.

BAB V
BENTUK REPRESENTASI KECANTIKAN
DALAM LUKISAN I GUSTI NGURAH UDIANTARA

A. Kecantikan Wanita menurut I Gusti Ngurah Udiantara

Pengertian kecantikan wanita oleh I Gusti Ngurah Udiantara dijabarkan menjadi kecantikan fisik dan kecantikan non fisik. Baginya wanita yang dikategorikan cantik secara fisik apabila memiliki bentuk fisik/wajah yang indah dan keindahannya bisa dinikmati orang lain melalui indra pengelihatan. Kejujuran wanita pada dirinya sendiri sesuai dengan perasaan dan keinginannya adalah cara untuk menunjukkan kecantikan wanita secara fisik, dan orang lain pun dapat melihat kecantikan alami apa adanya tanpa dibuat-buat atau direkasaya.

I Gusti Ngurah Udiantara juga menjelaskan pengertian kecantikan non fisik yaitu kecantikan yang tidak dapat dilihat melalui indra pengelihatan namun bisa dirasakan oleh perasaan. Orang lain memerlukan waktu untuk merasa kecantikan tersebut lewat proses mengenal, berinteraksi, dan mendalami sifat, sikap, serta karakter yang dimiliki wanita tersebut. Wanita tersebut perlu jujur pada dirinya sendiri untuk mengekspresikan jiwanya sesuai dengan perasaan yang dirasakannya. Wanita yang memiliki budi yang luhur membuat kecantikannya terpancar melalui *inner beauty* yang dimilikinya. Menurut Udiantara kecantikan fisik dan non fisik sama-sama penting dan seimbang.

Bagi Udiantara ada persamaan antara kecantikan dan seni, yaitu kecantikan adalah keindahan pada diri wanita, sedangkan seni adalah karya buatan manusia yang memiliki nilai keindahan. Persamaan antara kecantikan dan seni

bahwa keduanya memiliki nilai keindahan. Penilaian kecantikan wajah atau seni merupakan penilaian relatif berdasarkan rasa orang yang melihatnya. Menurutnya kecantikan wajah dan seni memiliki jiwa dan ruhnya sendiri. Kecantikan wanita dapat tercermin dari kejujuran mengekspresikan diri sesuai dengan perasaannya, sehingga menghasilkan perasaan bahagia bagi wanita itu sendiri dan orang lain yang melihatnya. Sama halnya dalam seni, kejujuran seniman dalam mencipta karya dengan sepenuh hati akan menghasilkan perasaan bahagia untuk seniman yang membuatnya atau orang lain yang menikmati keindahan karya tersebut.

Seni adalah karya buatan manusia yang indah, sedangkan kecantikan adalah keindahan pada diri wanita, namun seiring berkembangnya zaman maka kecantikan juga dapat dibuat oleh manusia untuk menambah keindahan pada diri wanita. Kecantikan pada wajah dapat dirubah atau dimanipulasi dengan alat berias sesuai referensi kecantikan yang diidentikkan dengan selebriti *Hollywood*. Hal ini juga bersesuaian dengan lukisan kolase kertas karya Udiantara yang menampilkan wajah-wajah selebriti *Hollywood*.

B. Karakteristik Wanita dalam Lukisan Kolase Kertas dengan Objek Wanita secara Realis Karya I Gusti Ngurah Udiantara

Objek wanita dalam lukisan dipilih oleh Udiantara untuk mewakili pesan yang ingin disampaikannya. Karakteristik objek wanita dalam 10 lukisan diklasifikasikan berdasarkan bentuk badan (fisik, pakaian) dan pandangan pada kegiatan (pose wajah). Selain itu juga menganalisa objek lukisan kolase pada bagian *background*, *foreground*, dan bagian wajah/badan, sehingga didapat data

bagian yang di kolase dan bagian-bagian pada lukisan yang utuh tanpa kolase. Berikut akan diuraikan 10 lukisan kolase kertas dengan objek wanita secara realis karya Udiantara yaitu:

Lukisan 1



Gambar VII : *Reimaging (Marilyn Monroe)*, 200 cm x 200 cm, Akrilik di Atas Kanvas, 2009. Sumber Dokumen Pribadi Seniman

Lukisan dengan judul *Reimaging (Marilyn Monroe)* menampilkan bagian wajah diantaranya bentuk wajah, dahi, alis kanan, alis kiri, kelopak mata kanan, kelopak mata kiri, bulu mata kanan, bulu mata kiri, mata kanan, mata kiri, bola mata, hidung, bibir, gigi, dagu, pipi kanan, pipi kiri, rambut, dan leher, dengan pose *close up* arah depan, menyipitkan mata, arah pandangan ke depan, hidung

mancung, bibir terbuka terlihat gigi, rambut pendek bergelombang rapi, warna pirang, berbelah samping, pipi tirus, ciri lain terdapat tahi lalat di pipi kiri.

Kolase pada lukisan ini terkesan kertas tebal menempel pada wajah wanita tersebut. Lukisan ini menampilkan kertas berlubang, sobek, kerutan kertas, bercak kertas yang tertempel, maupun kertas tergulung, namun keseluruhan membentuk satu kesatuan utuh. Bagian wajah Marilyn Monroe masih jelas dikenali walaupun banyak kertas sobekan saling tumpang tindih, yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar VIII: **Potongan Gambar Kolase pada Lukisan *Reimagine* (Marilyn Monroe)**

Keseluruhan bagian lukisan kemudian diklasifikasikan berdasarkan bagian wajah yang mendapat kolase kertas yaitu latar belakang, bentuk wajah, jidat, alis kanan, alis kiri, kelopak mata kanan, kelopak mata kiri, bulu mata kanan, mata kanan, mata kiri, hidung, bibir, dagu, pipi kanan, pipi kiri, rambut, dan leher. Sedangkan anatomi badan yang cenderung utuh tanpa sobekan kertas adalah bulu mata kiri, gigi, dan bola mata.

Lukisan 2



Gambar IX : *Face Off*, 150 cm x 150 cm, Akrilik di Atas Kanvas, 2009. Sumber Dokumen Pribadi Seniman

Lukisan dengan judul *Face Off* menampilkan bagian wajah diantaranya bentuk wajah, alis kanan, alis kiri, bulu mata kanan, bulu mata kiri, mata kanan, mata kiri, dua bola matanya, hidung, bibir, gigi, dagu, pipi kanan, pipi kiri, dengan pose *close up* dari arah depan, mata lebar arah pandangan ke atas, hidung mancung, bibir terbuka terlihat gigi, dan pipi tirus. Arah cahaya dari kanan atas, sehingga bayangan ke arah kiri, dan latar belakang gelap.

Kolase dalam lukisan tersebut memiliki kesan menempel mengikuti struktur wajah objek wanita. Kolase dalam lukisan tersebut terkesan lebih sederhana. Kolase hanya berupa bercak-bercak kertas robekan yang saling tumpang tindih tak beraturan menempel mengikuti bentuk anatomi wajah.



Gambar X : Potongan Kolase pada Lukisan *Face Off*

Sedangkan bagian wajah yang mendapat kolase kertas adalah hidung, bibir, dagu, pipi kanan, dan pipi kiri. Sedangkan anatomi badan yang cenderung utuh tanpa sobekan kertas adalah latar belakang, garis wajah, alis kanan, alis kiri, bulu mata kanan, bulu mata kiri, mata kanan, mata kiri, bola mata, dan gigi.

Lukisan 3



Gambar XI : *Cursation of Beauty*, 180 cm x 200 cm, Akrilik di Atas Kanvas, 2009.
Sumber Dokumen Pribadi Seniman

Lukisan berjudul *Cursation of Beauty* menampilkan bentuk wajah, dahi, alis kanan, alis kiri, bulu mata kanan, bulu mata kiri, mata kanan, mata kiri, dua bola matanya, hidung, bibir, dagu, pipi kanan, pipi kiri, telinga, rambut, telinga, leher, badan, dan pakaian, dengan *pose* setengah badan kepala menghadap atas, mata lebar, pandangan pandangan ke atas, berhibung mancung, bibir tertutup, rambut lurus terikat kebelakang, dan berwajah tirus. Arah cahaya dari atas sehingga bayangan terlihat ke arah bawah.

Lukisan dengan judul *Cursation of Beauty* terlihat wanita berdiri di belakan tembok datar. Sedangkan kolase dalam lukisan tersebut hanya didapati

pada latar belakang dan pakaian. Sedangkan bagian badan yang cenderung utuh tanpa sobekan kertas adalah bentuk wajah, dahi, alis kanan, alis kiri, kelopak mata kanan, kelopak mata kiri, bulu mata kanan, bulu mata kiri, mata kanan, mata kiri, kedua bola mata, hidung, bibir, gigi, dagu, pipi kanan, pipi kiri, rambut, telinga, leher, dan badan.

Lukisan 4



Gambar XII : *Faces History*, 180 cm x 200 cm, Akrilik di Atas Kanvas, 2009.
Sumber Dokumen Pribadi Seniman

Lukisan *Faces History #2* melukiskan bentuk wajah dahi, alis kanan, alis kiri, kelopak mata kanan, kelopak mata kiri, bulu mata kanan, bulu mata kiri, mata kanan, mata kiri, dua bola matanya, hidung, bibir, gigi, dan pipi kiri, dengan pose

close up, memiringkan kepala ke kiri, menyipitkan mata, arah mata ke kanan, hidung mancung, bibir merekah terbuka sampai terlihat gigi, dan wajah tirus.

Lukisan yang berjudul *Faces History #2* memiliki kesan gambar dua dimensi karena garis wajah yang tidak terlihat dan robekan gambar anatomi wajah yang tertempel dan potongan kertas tersusun rapi pada bagian-bagiannya. Sedangkan bagian lukisan dan wajah yang mendapat kolase kertas adalah latar belakang, garis wajah, dahi, alis kanan, alis kiri, kelopak mata kanan, kelopak mata kiri, bulu mata kanan, bulu mata kiri, mata kanan, mata kiri, bola mata, hidung, bibir, gigi, dagu, pipi kanan, dan pipi kiri. Keseluruhan bagian wajah mendapat kolase kertas.

Lukisan 5



Gambar XIII : *Inner Beauty*, 200 cm x 200 cm, Akrilik di Atas Kanvas, 2009.
Sumber Dokumen Pribadi Seniman

Anatomi wajah yang dilukis Udiantara dalam lukisan *Inner Beauty* diantaranya bentuk wajah, dahi, alis kanan, alis kiri, kelopak mata kanan, kelopak mata kiri, mata kanan, mata kiri, hidung, bibir, gigi, dagu, pipi kanan, pipi kiri, rambut, leher, dan badan dengan pose setengah badan, kepala keatas, menyipitkan mata, arah mata ke depan, hidung mancung, bibir terbuka tidak terlihat gigi, rambut panjang lurus, dan wajah tirus.

Lukisan ini memiliki dua lapisan dengan dua wajah wanita yang sama, sehingga kesan bahwa wajah bagian atas adalah gambar wajah wanita diatas kertas yang robek menjadi dua bagian. Hal tersebut menjadikan wajah asli wanita terlihat disela-sela antara robekan kertas tersebut. Gambar wajah wanita diatas kertas yang robek maupun wajah wanita yang asli menjadi satu bentuk wajah yang utuh. Sedangkan bagian wajah yang mendapat kolase kertas adalah latar belakang, bentuk wajah, dahi, alis kanan, kelopak mata kanan, kelopak mata kiri, mata kanan, mata kiri, bola mata, hidung, bibir, dagu, pipi kanan, pipi kiri, rambut, leher, dan badan. Hanya anatomi alis kiri yang masih utuh tanpa sobekan kertas.

Lukisan 6



Gambar XIV : *Miss Billboard 1*, 200 cm x 200 cm, Akrilik di Atas Kanvas, 2009.
Sumber Dokumen Pribadi Seniman

Anatomi wajah dalam lukisan *Miss Billboard 1* diantaranya bentuk wajah, dahi, alis kanan, alis kiri, kelopak mata kanan, kelopak mata kiri, bulu mata kanan, bulu mata kiri, mata kanan, mata kiri, dua bola matanya, hidung, bibir, gigi, dagu, pipi kanan, pipi kiri, rambut, telinga, dan leher, dengan pose *close up*, kepala menghadap atas dan memiringkan kepala ke kanan, menyipitkan mata dan arah mata ke depan, berhidung mancung, bibir merekah terbuka sampai terlihat gigi, rambut panjang bergelombang, dan berwajah tirus.

Sedangkan lukisan yang mendapat kolase kertas adalah latar belakang, dahi, kelopak mata kanan, hidung, dagu, pipi kanan, rambut, dan leher. Sedangkan

anatomi badan yang cenderung utuh tanpa sobekan kertas adalah bentuk wajah, alis kanan, alis kiri, kelopak mata kiri, bulu mata kanan, bulu mata kiri, mata kanan, mata kiri, bola mata, bibir, gigi, pipi kiri, dan telinga.

Lukisan 7



Gambar XV :*The Second Skin*, 200 cm x 200 cm, Akrilik di Atas Kanvas, 2009.
Sumber Dokumen Pribadi Seniman

Anatomi wajah dalam lukisan *Miss Billboard 1* diantaranya bentuk wajah, dahi, alis kanan, alis kiri, kelopak mata kanan, kelopak mata kiri, bulu mata kanan, bulu mata kiri, mata kanan, mata kiri, dua bola matanya, hidung, bibir, dagu, pipi kanan, pipi kiri, rambut, dan leher dengan pose *close up*, memiringkan kepala ke kanan dan ke atas, menyipitkan mata dan arah mata ke depan, berhidung mancung, bibir merekah tertutup, dan berwajah tirus.

Sedangkan lukisan yang mendapat kolase kertas adalah *foreground*. Kolase berada di atas wajah figur wanita. Dijelaskan oleh Mikke (2011:140) *foreground* merupakan istilah bahasa Inggris yang berarti latar depan, area dari bidang pandangan/gambar yang terlihat paling dekat dengan penonton. Sedangkan bagian anatomi wajah yang mendapat kolase kertas adalah dahi, hidung, bibir, dagu, pipi kiri, dan leher. Sedangkan anatomi badan yang cenderung utuh tanpa sobekan kertas adalah garis wajah, alis kanan, alis kiri, kelopak mata kanan, kelopak mata kiri, bulu mata kanan, bulu mata kiri, mata kanan, mata kiri, bola mata, pipi kanan dan rambut.

Lukisan 8



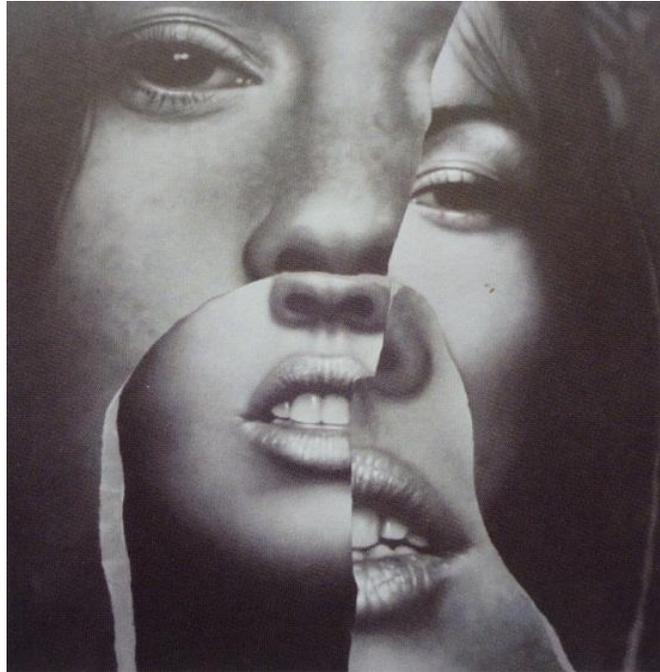
Gambar XVI : *Faces History #2*, 195 cm x 195 cm, Akrilik di Atas Kanvas, 2011. Sumber Dokumen Pribadi Seniman

Anatomi wajah dalam lukisan *Miss Billboard 1* diantaranya bentuk wajah, dahi, alis kanan, alis kiri, kelopak mata kanan, kelopak mata kiri, bulu mata kanan, bulu mata kiri, mata kanan, mata kiri, bola mata kiri, hidung, bibir, gigi, dagu, pipi kanan, dan pipi kiri, dengan pose close up dari arah depan, menyipitkan mata dan arah mata ke depan, berhidung mancung, bibir merekah terbuka sampai terlihat gigi, dan pipi tirus.

Terdapat tiga lapis gambar yaitu lapisan pertama berupa wajah berwarna hitam putih, lapisan kedua gambar wajah wanita berwarna, dan lapisan ketiga tertempel kolase kertas. Kolase kertas pada lukisan ini di dominasi pada *foreground*.

Sedangkan lukisan yang mendapat kolase kertas adalah *foreground*, garis wajah, dahi, alis kanan, alis kiri, kelopak mata kanan, kelopak mata kiri, bulu mata kanan, bulu mata kiri, mata kanan, mata kiri, bola mata, hidung, bibir, gigi, dagu, pipi kanan, pipi kiri, rambut, dan leher. Keseluruhan bagian mengalami sobekan kertas.

Lukisan 9



Gambar XVII : *Face History #3*, 195 cm x 195 cm, Akrilik di Atas Kanvas, 2011. Sumber Dokumen Pribadi Seniman

Anatomi wajah dalam lukisan *Face History #3* diantaranya bentuk wajah, rambut, alis kiri, kelopak mata kiri, bulu mata kanan, bulu mata kiri, mata kanan, mata kiri, dua bola matanya, hidung, bibir, gigi, dagu, pipi kanan, pipi kiri, dan rambut dengan pose *close up* dari arah depan, menyipitkan mata dan arah mata ke depan, berhidung mancung, bibir merekah terbuka sampai terlihat gigi, dan wajah tirus.

Lukisan ini memiliki sobekan kertas yang lebih sederhana. Ukuran anatomi dalam sobekan kertas berbeda seperti di *zoom in* dan *zoom out* kemudian disusun sesuai bagian-bagian sehingga potongan-potongan tersebut menjadi kesatuan. Bagian anatomi wajah yang mendapat kolase kertas adalah garis wajah,

Kolase dalam lukisan ini, kolase dijadikan sebagai *foreground*, garis wajah, dahi, alis kanan, alis kiri, kelopak mata kanan, kelopak mata kiri, bulu mata kiri, mata kiri, bola mata, pipi kanan, pipi kiri, dan leher. Sedangkan anatomi badan yang cenderung utuh tanpa sobekan kertas adalah latar belakang, bulu mata kanan, mata kanan, hidung, bibir, gigi, dan dagu.

Udiantara dalam memilih objek figur wanita dalam karya seni lukisnya mempertimbangkan pemilihan objek sesuai selera yang dimiliki. Dia hanya melihat secara fisik artis yang membuatnya merasa cocok untuk dilukis tanpa menggunakan standar tertentu. Pemilihan objek wanita memiliki kesamaan antara satu lukisan dengan lukisan lainnya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fisik wanita yang dipilih dalam ke 10 lukisan kolase kertas dengan objek wanita secara realis karya I Gusti Ngurah Udiantara didominasi gambar bentuk wajah, alis kanan, alis kiri, bulu mata kanan, bulu mata kiri, mata kanan, mata kiri, bola mata, hidung, bibir, dagu, pipi kanan, dan pipi kiri dengan bentuk fisik dan pose wajah yang *close up*, wajah menghadap ke arah depan, model yang menyipitkan mata dan arah pandangan mata ke depan, berhidung mancung, bibir terbuka sampai terlihat gigi, dan berwajah tirus. Hasil foto wanita yang dipilihnya tentunya adalah wanita-wanita yang dianggapnya menarik untuk mewakili setiap lukisan-lukisannya.

Dia hanya menampilkan wajah secara *close up* karena memfokuskan seni lukis potret dan pengamatan kecantikan wajah secara dekat. Lukisan Udiantara membuat kita teringat pada iklan-iklan di media masa, papan iklan, atau poster-

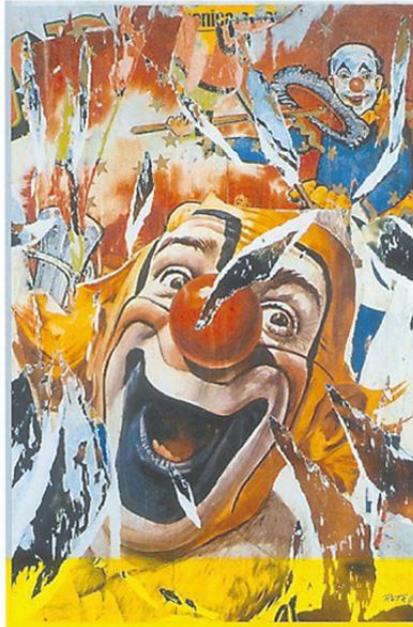
poster para selebritis *Hollywood*. Ekspresi wajah dan pose wanita tersebut sebagai penanda wanita dalam kurun waktu dan budaya tertentu pada saat ini.

Ketika membuat kolase, Udiantara memperkirakan teknik menarik kertas agar tidak mengganggu kecantikan wanita yang dilukisnya. Udiantara mengekspresikan tiap tahap dalam membuat karya seni, salah satunya adalah cara menyobek kertas yang dilakukan dengan perhitungan, pertimbangan komposisi dan artistiknya sehingga warna putih kertas hasil sobekan tidak mengganggu objek wajah wanita. Hal ini menjadi keunikan dari karya Udiantara, walaupun penggunaan sobekan kertas di atas objek wajah, namun tetap mempertahankan keaslian garis anatomi, wajah dan efek gelap terang objek, sehingga kecantikan wanita tetap utuh dan tidak terganggu.

Bagian lukisan atau wajah yang sering disobek adalah *background*/latar belakang, garis wajah, jidat, alis kanan, alis kiri, kelopak mata kanan, kelopak mata kiri, hidung, bibir, dagu, pipi kanan, pipi kiri, leher, baju, namun mata kiri dan gigi cenderung banyak utuh tanpa sobekan kertas. Udiantara mempertahankan anatomi-anatomi tertentu untuk mempertahankan keaslian wajah wanita yang dilukisnya agar wajah wanita tersebut mudah dikenali oleh penikmat seni. Udiantara menganggap objek wanita dan kolase yang dibuatnya sama-sama penting dan tidak ada yang ingin ditonjolkan. Keduanya adalah suatu kesatuan yang utuh dengan masing-masing memiliki pesan yang mewakili.

Proses melukis wanita dan membuat seni kolase kertas secara realis, Udiantara menemukan *referensi* pada sejarah seni rupa modern yaitu karya Memorotella. Memorotella adalah seniman Itali yang sebelumnya pernah

membuat seni kolase. Udiantara mengakui karyanya memiliki kemiripan dalam hal seni kolase, namun yang membedakannya adalah hasil kolase yang dibuat Udiantara sebagai bahan yang akan dilukisnya. Berikut adalah salah satu lukisan Memorotella.



Gambar XIX: Karya Memorotella Berjudul *Clown Stis*.

Udiantara merasa perlu melukis hasil kolase yang dibuatnya ke bidang kanvas agar dapat dirubah sesuai gaya dan selernya. Menurut Mamannoor (2002:153) bahwa dalam karya seni rupa seorang perupa Hindu terdapat jiwa dan ruh serta *taksu* kehinduannya. Udiantara merasa perlu melukis kembali hasil kolase kertasnya untuk memberikan *taksu* pada hasil lukisannya. Ditambahkan kembali bahwa *Taksu* adalah spiritualitas terdapat daya penggerak jiwa, yakni kekuatan ruh yang memiliki daya untuk bergerak, bermain, berekspresi, dan berpenilaian (2002:149).

Ketika melihat hasil kolasenya secara seksama, dia mengandaikan kertas tersebut seperti termakan waktu seperti tempelan dan sobekan di tembok ruang publik Jogja. Ada perasaan berbeda yang dia alami ketika melukiskannya. Hal ini dijelaskan oleh Witjaksono dalam kuratorialnya (2013) bahwa

Sembari melukis itulah, Tantin secara jeli sering mendapati bahwa kecantikan seorang model sudah banyak dipengaruhi oleh polesan, oleh kosmetik dan tentunya oleh pencitraan lewat canggihnya fotografi. Jadi sebenarnya yang dilakukan Tantin adalah melakukan polesan pada model yang sudah dipoles. Model tersebut dalam lukisan I Gusti Ngurah Udiantara mendapat polesan-olesan melalui sobekan-sobekan kolasenya.

Ketika melukis Udiantara mulai menyadari bahwa kecantikan wanita dalam foto yang didapatnya adalah foto wanita yang memakai kosmetik dan efek pencahayaan fotografi, namun melalui lukisannya Udiantara memberikan efek kolase sebagai pengganti simbol kosmetik yang dipakai wanita tersebut. Berdasarkan bentuknya atau secara visual, gaya seni lukis ini memiliki bentuk objek yang terkesan meruang, seperti melihat seni kolase kertas di atas kanvas namun lukisan tersebut tidak bertekstur dan tidak ada sobekan kertas nyata. Penikmat dapat melihat sobekan kertas, kertas terlipat, potongan kertas, tempelan kertas yang saling tumpang tindih dan kerutan kertas yang besar pada kanvas tampak seperti di *zoom*.

Lukisan tersebut mengelabui pandangan mata seolah-olah memiliki kesan kolase. Tekstur dalam bidang gambar dibuat sehalus mungkin, tekstur semu dan tidak nyata. Udiantara memerlukan keahlian teknik untuk mencapai hasil tersebut. Menurut Udiantara keterampilan mengasah *skill* sangat penting dan sebagai modal untuk mengekspresikan dalam berkarya seni. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Witjaksono (wawancara 2014) bahwa Udiantara lebih eksperimen melalui teknis.

Udiantara banyak bereksperimen mengenai teknik untuk mengasah *skill* melukisnya. Lukisan-lukisan yang dibuat secara realis, namun penikmat tetap dapat merasakan emosi dari efek sobekan kertasnya. Hal ini berhubungan dengan identitas Udiantara sebagai seniman asal Bali yang diungkapkan oleh Witjaksono dalam wawancara bahwa misalnya seniman Bali itu kalau tidak detail itu ya ekspresif. Tantin yang di detailnya.

Witjaksono menjelaskan bahwa Udiantara sebagai seniman yang memiliki kekhasan dalam ketelitian dan ketelatenan dalam melukis yang menegaskan identitasnya sebagai seniman asal Bali. Seperti dijelaskan oleh Cris Dharmawan (2010) dalam sambutan pameran tunggal kedua I Gusti Ngurah Udiantara bahwa sebagai orang Bali, tampak sekali *spiritnya* yang cenderung *ngerumit* amat menjiwai karya-karyanya. Tantin bisa sangat menikmati salah satu karya yang sedang digarapnya seolah-olah tidak tahu kapan dia akan menyudahinya. serupa dengan pendapat Tisna (2009:15) bahwa proses yang mengingatkan kita kepada tradisi seniman leluhurnya, perupa Bali yang mengerjakan sesuatu dengan sabar, cermat, dan teliti mengungkap rasa keindahan dan keharmonisan internal secara total melalui usaha kinetis mematerialkan rasa yang awalnya hanya berupa potensi keindahan rasa jiwa.

Sedangkan pemilihan warna pada wajah wanita dalam lukisan Udiantara cenderung menggunakan warna hitam putih, masing-masing memiliki tujuan teknis dan konsep, yaitu

1. Secara teknik memakai teknik tradisional Bali dalam hal pewarnaan dengan tahap warna hitam putih lalu diberi warna tipis yang bertumpuk.

2. Secara konsep sebagai simbol mengkritisi kecantikan. Udiantara melihat realitas dunia kecantikan merupakan impian yang dikejar wanita, namun pada dasarnya hanya tren kecantikan hasil buatan industri yang mendoktrin konsumen (khususnya wanita) mengikuti *tren* yang dibuat oleh industri itu sendiri demi meningkatkan penjualan produknya yang secara detail di jelaskan dalam pesan dalam lukisannya.

C. Pesan I Gusti Ngurah Udiantara melalui Karya Lukisan Kolase Kertas dengan Objek Wanita secara Realis

Isyarat pesan dalam karya lukisan I Gusti Ngurah Udiantara dapat dilihat dengan mudah melalui judul lukisan. Berikut adalah daftar judul karya lukis kolase kertas dengan objek wanita secara realis karya Udiantara diantaranya:

Tabel 5: Judul Lukisan Kolase Kertas dengan Objek Wanita secara Realis

No	Judul	Terjemahan	Nama Artis
1	<i>Reimaging</i> (200cm x 200cm) 2009	Mencitrakan Kembali	Marilyn Monroe
2	<i>Face off</i> (150cm x 150cm) 2009	Menghadapi Kutukan	-
3	<i>Curse of Beauty</i> (180cm x 200cm) 2009	Kutukan Kecantikan	Kate Moss
4	<i>Faces History #2</i> (180cm x 200cm) 2009	Cerita Wajah #2	-
5	<i>Inner Beauty</i> (200cm x 200cm) 2009	Kecantikan Batin	-
6	<i>Miss Billboard I</i> (200cm x 200cm) 2009	Artis Papan Iklan #1	-
7	<i>The Second Skin</i> (200cm x 200cm) 2009	Lapisan Kedua	Adriana Lima
8	<i>Faces History #3</i> (195cm x 195cm) 2011	Cerita Wajah #3	Megan Fox
9	<i>Face in Space</i> (180cm x 180cm) 2009	Wajah di Dalam	Megan Fox

10	<i>Face history #4</i> (110cm x 90cm) 2014	Cerita Wajah #4	Megan Fox
----	---	-----------------	-----------

Berdasarkan daftar ke-10 judul lukisan karya Udiantara tersebut menegaskan tema kecantikan, khususnya berisi kritikan tentang kecantikan. Menurut Witjaksono (2013) bahkan di Jogja sifatnya yang kritis ini makin tumbuh, seiring dengan bertambah wawasannya dan bertambah teman dari berbagai disiplin ilmu. Hal tersebut menjelaskan bahwa ke-10 karya I Gusti Ngurah Udiantara yang mengkritisi kecantikan bersesuaian dengan sifat pribadinya yang kritis menanggapi kejadian di sekitarnya.

Pada dasarnya Indonesia terdiri dari berbagai macam budaya, tiap-tiap daerah memiliki kekayaan definisi kecantikan yang beraneka macam. Kecantikan di Jawa dan daerah lain memiliki definisi kecantikan yang berbeda-beda, namun hal ini menjadikan kekayaan definisi kecantikan bagi wanita Indonesia. Seiring berkembangnya zaman, definisi kecantikan berubah seiring munculnya produk kecantikan. Munculnya industri produk kecantikan dengan merk tertentu yang menjadikan perubahan standar kecantikan wanita di Indonesia

Produk kecantikan dengan slogannya mempengaruhi penilaian masyarakat untuk menstandarkan kecantikan menjadi satu selera sesuai iklan yang biasa dilihat di masyarakat modern. Iklan juga menggunakan selebriti wanita untuk memperkenalkan merk produknya kepada konsumen. Dijelaskan oleh Suyanto (2005:92) pertimbangan lain menggunakan selebritis terkait dengan popularitasnya, fisik yang menarik, kredibilitasnya, profesinya, pemakai merk,

nilai-nilai dan risiko kontroversinya. Popularitas dan bentuk fisik selebritis dimanfaatkan industri untuk mengenalkan produknya kepada konsumen.

Popularitas selebriti yang memiliki keindahan bentuk fisik ditambah *make-up* dan pose tertentu dapat menarik minat konsumen. Kecantikan fisik selebritis ini dimanfaatkan untuk kebutuhan industri. Ditambahkan kembali Suyanto (2005:92) bahwa pengiklan atau agensi iklan akan memberi bayaran besar kepada selebritis yang sesuai dengan pasar sasaran dan dapat memengaruhi sikap dan perilaku konsumen terhadap produk yang diiklankannya. Hal ini menegaskan bahwa industri menggunakan selebritis untuk mempengaruhi perilaku dan sikap konsumen agar percaya terhadap produk dan slogannya, juga selebritis dalam iklan tersebut sebagai pedoman kecantikan.

Selebritis dalam iklan dihadirkan sebagai figur yang diidam-idamkan untuk ditiru. Iklan tersebut dibuat untuk mempengaruhi konsumen agar percaya, puas, meyakini, dianggap sebagai solusi, menganggap sebuah *tren* (kekinian), dan memberikan doktrin-doktrin kecantikan kepada konsumen. Keindahan pada diri wanita dapat dibuat, dirubah, maupun ditambah oleh manusia sesuai tren kecantikan yang berkembang zaman sekarang. Hal ini berhubungan dengan lukisan Udiantara yang banyak menampilkan wajah selebritis *Hollywood* karena menganggap bahwa referensi kecantikan dan iklan produk berasal dari selebriti *Hollywood*. Menurut Melliana (2006:61) fenomena yang terjadi di Barat juga terjadi di Indonesia karena adanya globalisasi kapitalisme yang menyebabkan para perempuan dari kebudayaan Timur mengalami hal sama. Wanita Indonesia zaman sekarang cenderung mengikuti tren kecantikan Barat abad 20 yang di dominasi

dengan kecantikan meniru iklan produk dan kecantikan dengan keahlian teknologi. Buktinya berbagai macam bentuk produk dari luar negeri untuk memperbaiki bentuk tubuh juga dikonsumsi oleh perempuan Asia, termasuk Indonesia, karena adanya fitur perempuan ideal dalam iklan dan sinetron yang menyerupai fitur ideal wanita Barat, Melliana (2006:62).

Tren membentuk definisi kecantikan baru dan merubah perilaku seseorang untuk mengikuti standar kecantikan menjadi satu selera. Definisi kecantikan selalu berubah sesuai tren yang diciptakan industri produk. Seperti pendapat Yulianto (2007:14) pada beberapa penelitian tentang konsep kecantikan yang ada di masyarakat Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini menunjukkan hal berbeda dengan konsep literatur Jawa tentang kecantikan. Konsep kecantikan Jawa telah bergeser berdasarkan tren yang dibuat industri produk kecantikan.

Wanita Jawa terobsesi dengan kecantikan fisik orang bangsa barat seperti memiliki kulit putih. Padahal wanita Jawa memiliki jenis kulit yang bermacam-macam seperti istilah *pakulitane ngulit langsep* (kulitnya langsung) dan *pakulitane ireng manis* (kulitnya hitam manis). Berbeda apabila kita melihat iklan produk kecantikan pemutih kulit dan wanita melakukan banyak hal demi mendapatkan kulit putih. Kebudayaan Jawa menghargai bentuk fisik yang dimiliki wanita berbagai warna kulit. Berbeda halnya dengan iklan produk yang menyatakan cantik adalah wanita yang berkulit putih.

Kecenderungan wanita juga ingin memiliki hidung yang mancung seperti dalam lukisan Udiantara, padahal dalam bahasa Jawa juga dikenal istilah *irunge ngudhup mlathi* (Hidungnya seperti kuncup melati) dan *irunge kencana pinatar*

(hidung yang bersinar seperti emas yang habis dihaluskan dengan patar), namun banyaknya rekayasa kecantikan yang membuat hidung mancung melalui operasi plastic dan lainnya.

Jawa juga mengenal kecantikan berdasarkan cara mengatur rambut, seperti *Gelungane ngadal menek* (rambut disatukan kuat lalu dililitkan pada sisir yang berbentuk melengkung) dan *gelungane minangkara* (rambut diikat kuat, lalu ditata sehingga bagian belakang lebih tinggi dari pada bagian depan), *Sinome micis* (rambut dahinya seperti uang logam tumpah), *Sinome mbibis mabur* (rambutnya seperti burung bibis terbang), sedangkan lukisan Udiantara diwakili rambut panjang, bergelombang *rambute ngandhan-andhan* (rambutnya ikal mayang), atau diikat. Ada pula pengertian cantik menurut Islam yaitu wanita yang menutup auratnya dengan berhijab. Di sisi lain tren kecantikan yang memandang cantik adalah wanita yang memiliki rambut panjang dan lurus sehingga wanita banyak melakukan perawatan demi mendapat hasil serupa.

Wanita Jawa cenderung mengikuti trend yang ada. Ada dua hal yang dinyatakan I Gusti Ngurah Udiantara bahwa ada kecenderungan wanita untuk mengikuti *tren* atau menerima dirinya secara apa adanya. Melalui karya seni lukisnya, pelukis mengkritisi konsep kecantikan yang sedang berkembang dimasyarakat dipengaruhi oleh produsen kosmetik melalui iklan yang membuat kesan kecantikan yang berlawanan dengan literatur-literatur kecantikan di Jawa bahkan kekayaan definisi kecantikan di Indonesia.

Melalui karya lukis potret figure wanita karya I Gusti Ngurah Udiantara ini, pelukis memberikan pesan bahwa kecantikan wanita dapat dirubah karena

tidak selalu wajah yang dianggap cantik tersebut adalah anatomi berdasarkan *gen* yang diwarisi dari orang tuanya. Perkembangan IPTEK juga memungkinkan untuk merubah bentuk fisiknya seperti operasi plastik dan rekayasa kecantikan lain untuk membentuk fisik sesuai yang diinginkan. Wanita dalam keseharian juga menggunakan polesan kosmetik untuk mempercantik diri, menutupi kekurangan diwajah, atau mengelabui bentuk fisik yang sebenarnya.

Seiring berjalannya waktu kecantikan wajah akan memudar, namun doktrin-doktrin mengenai standar kecantikan akan terus diingat wanita. I Gusti Ngurah Udiantara berharap bahwa wanita dapat mengkritisi tentang kecantikan dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Literatur kecantikan Jawa dan Islam memberikan definisi kecantikan yang luas dan menghargai setiap bentuk fisik wanita dan budi pekertinya yang baik.

I Gusti Ngurah Udiantara melukiskan wajah artis *Hollywood* untuk mewakili pesan bahwa selebritis yang menjadi bintang iklan yang diagung-agungkan dan menjadi contoh kecantikan yang disimbolkan kolase kertas. Kolase kertas juga digunakan oleh Udiantara untuk mewakili kecantikan fisik yang serapuh kertas. Kulit juga diibaratkan sifatnya rapuh dan dapat mengelupas seperti kertas. Udiantara mengibaratkan seperti seseorang berdiri di pinggir jalan selama beberapa bulan dimakan waktu, hal serupa yang dialami kertas-kertas di tembok ruang publik Jogja. Udiantara mengandaikan kertas-kertas di tembok ruang publik Jogja menjadi sesuatu objek yang hidup. Kertas-kertas tersebut memiliki nasib yang sama dengan nilai kecantikan.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang berjudul Konsep Kecantikan dalam Lukisan I Gusti Ngurah Udiantara dapat disimpulkan bahwa

- 1) Kecantikan wanita menurut I Gusti Ngurah Udiantara adalah kecantikan fisik dan kecantikan non fisik. Kecantikan fisik wanita yaitu keindahan yang bisa dinikmati orang lain melalui indra pengelihatan berdasarkan bentuk fisik wajah wanita. Kecantikan non fisik wanita yaitu kecantikan yang tidak dapat dilihat melalui indra pengelihatan namun bisa dirasakan oleh perasaan.
- 2) Karakteristik wanita dalam lukisan kolase kertas dengan objek wanita secara realis karya I Gusti Ngurah Udiantara adalah wajah (*close up*), menyipitkan mata, arah pandangan mata ke depan, berhidung mancung, bibir terbuka sampai terlihat gigi, dan berwajah tirus. Kecantikan fisik menurut Udiantara dapat dilihat melalui karakteristik wanita dalam lukisan.
- 3) Pesan I Gusti Ngurah Udiantara melalui karya lukisan kolase kertas dengan objek wanita secara realis agar wanita dapat mengkritisi tentang kecantikan zaman sekarang dan meningkatkan rasa percaya diri mereka sesuai bentuk fisik yang dimilikinya. Penilaian cantik zaman sekarang oleh wanita Indonesia mengacu kecantikan wanita Barat abad 20 akibat globalisasi kapitalisme di industri tren kecantikan yang juga di dominasi iklan produk Barat. Konsep kecantikan non fisik menurut Udiantara juga terlihat pada pesan dalam lukisan.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, disarankan kepada:

1. Seniman, agar lebih eksperimen atau memperkaya konsep-konsep kecantikan sebagai dasar untuk mengkritisi kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan masyarakat karena seniman melalui karya lukisnya juga sebagai penyampai pesan sosial kepada masyarakat/penikmat seni.
2. Sebagai bahan penambah pengetahuan di bidang ilmu seni rupa khususnya mengenai lukisan kolase kertas dengan potret wanita teknik realis bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa dengan fokus yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. 2015. *Pesona Wanita dalam Khasanah Pewayangan*. Araska Publisher: Yogyakarta.
- Al-Azizi, Abdul Syukur. 2015. *Buku Lengkap Fiqh Wanita*. Yogyakarta: Diva Press
- Asmoro, Guno. 2014. *Kamasutra Jawa*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Offset.
- Almanak Seni Rupa Indonesia; secara Istimewa Yogyakarta*. 2012. Yogyakarta: Iboekoe; Gerakan Almanak
- Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik Seni; Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Djaya, Ashad Kusuma. *Asmaragama Wanita Jawa*. 2004. Kreasi Wacana: Yogyakarta.
- Djelantik. 2013. *Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Djien, Hong, 2012. *Seni dan Mengoleksi Seni*. Jakarta: Gramedia.
- Fitri, Ida dalam katalog pameran IJOL dan Kilas Balik 7 Tahun Sangkring Art Space. 2014. Yogyakarta
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 2
- Karnadi, Koes. 2006. *Modern Indonesian Art; From Raden Saleh to the Present Day*. Denpasar: Koes Artbooks.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- dan Nanang. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- The Liang Gie. 1976. *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Penerbit Karya
- 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB)
- Mamannoor. 2002. *Telaah Kritik Jurnalistik Seni Rupa di Indonesia dan Acuan Metode Pendekatan Kritik Seni Rupa Berdasarkan Penghayatan Kosmologis*. Bandung: IKAPI

- Melliana, Annastasia. 2006. *Menjelajah Tubuh*. Yogyakarta: LKiS
- Purwanto, Eko. 2011. *Pepak Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Diva Press (Anggota IKAPI)
- Prawira, Nanang Ganda dan Dharsono. 2003. *Pengantar Estetika dalam Seni Rupa*. STISI. Bandung
- Permanadeli, Risa. 2015. *Dadi Wong Wadon; Representasi Sosial Perempuan Jawa di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Reynolds, Helen. 2011. *Mode dalam Sejarah Perhiasan dan Aksesoris*. Gramedia: Jakarta.
- Saidi, Acep Iwan. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Isac book.
- Santo. Tris Neddy, dkk. 2012. *Seri Profesi Industri kreatif: Menjadi Seniman Rupa*. Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Sendratari, Putu dan Tuty Maryati. 2014. *Sejarah Wanita; Perspektif Androgynous*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sucitra, I G Arya. 2013. *Narasi; Sanggar Dewata Indonesia*. Yogyakarta.
- Sumardjo, Yakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB
- Susanto, Mikke. 2009. "Seni (Lukis) Representasional oleh Universitas Negeri Surabaya" *Jurnal Sastra dan Seni*, 1,1, hal 27- 38.
- , 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab
- Suyanto, M. 2005. *Strategi Perancangan Iklan Televisi Perusahaan Top Dunia*. Yogyakarta: Andi Offset
- Tahrir, Syabat Hizbut. 2003. *Mitos Kecantikan Barat*. London: Khilafah Publications Suite.
- Tisna, Panji dalam katalog pameran tunggal *Taman (The Garden)* oleh I Pande Ketut Taman. 2009. Gianyar, Bali
- Wiryomartono, Bagoes. 2011. *Pijar-Pijar Penyingkap Rasa; Sebuah Wacana Seni dan Keindahan dari Plato sampai Derrida*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiryamartana, I.K. 1990. *Arjunawiwaha, Transformasi Teks Jawa Kuno Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Witjaksono, Bambang, kuratorial *Imaji Cantik Itu Luka, Mengejar Kecantikan Itu Penyakit*. 2013.

Yulianto, Vissia Ita. 2007. *Pesona Barat; Analisa Kritis-Historis tentang Kesadaran Warna Kulit di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.

LAMPIRAN 1

LEMBAR HASIL PENELITIAN

Tabel Lampiran 1: Data Lukisan Kolase Kertas dengan Objek Wanita secara Realis

No	Judul	Terjemahan	Nama Artis	Jenis kelamin	Usia	Bangsa
1	<i>Reimaging</i> (200cm x 200cm) 2009	Mencitrakan Kembali	Marilyn Monroe	Wanita	Dewasa	Barat
2	<i>Face off</i> (150cm x 150cm) 2009	Menghadapi Kutukan	-	Wanita	Dewasa	Barat
3	<i>Curse of Beauty</i> (180cm x 200cm) 2009	Kutukan Kecantikan	Kate Moss	Wanita	Dewasa	Barat
4	<i>Faces History #2</i> (180cm x 200cm) 2009	Cerita Wajah #2	-	Wanita	Dewasa	Barat
5	<i>Inner Beauty</i> (200cm x 200cm) 2009	Kecantikan Batin	-	Wanita	Dewasa	Barat
6	<i>Miss Billboard I</i> (200cm x 200cm) 2009	Artis Papan Iklan #1	-	Wanita	Dewasa	Barat
7	<i>The Second Skin</i> (200cm x 200cm) 2009	Lapisan Kedua	Adriana Lima	Wanita	Dewasa	Barat
8	<i>Faces History #3</i> (195cm x 195cm) 2011	Cerita Wajah #3	Megan Fox	Wanita	Dewasa	Barat
9	<i>Face in Space</i> (180cm x 180cm) 2009	Wajah di Dalam	Megan Fox	Wanita	Dewasa	Barat
10	<i>Face history #4</i> (110cm x 90cm) 2014	Cerita Wajah #4	Megan Fox	Wanita	Dewasa	Barat

Tabel Lampiran 2 : Anatomi Wajah yang Dilukis dalam 10 Lukisan Kolase Kertas dengan Objek Wanita secara Realis

Anatomi Badan	Lukisan ke-										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Bentuk Wajah	✓	✓	✓	☐	✓	✓	✓	✓	✓	✓	9
Dahi	✓	☐	✓	✓	✓	✓	✓	✓	☐	☐	7
Alis kanan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	☐	✓	9
Alis kiri	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	☐	9
Kelopak mata kanan	✓	☐	☐	✓	✓	✓	✓	✓	☐	☐	6
Kelopak mata kiri	✓	☐	☐	✓	✓	✓	✓	✓	✓	☐	7
Bulu mata kanan	✓	✓	✓	✓	☐	✓	✓	✓	✓	✓	9
Bulu mata kiri	✓	✓	✓	✓	☐	✓	✓	✓	✓	☐	8
Mata kanan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10
Mata kiri	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10
Bola mata	✓	✓	✓	✓	☐	✓	✓	☐	✓	✓	8
Hidung	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10
Bibir	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10
Gigi	✓	✓	☐	✓	☐	✓	☐	✓	✓	✓	7
Dagu	✓	✓	✓	☐	✓	✓	✓	✓	✓	✓	9
Pipi kanan	✓	✓	✓	☐	✓	✓	✓	✓	✓	✓	9
Pipi kiri	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10
Rambut	✓	☐	✓	☐	✓	✓	✓	☐	✓	☐	6
Telinga	☐	☐	✓	☐	☐	✓	☐	☐	☐	☐	2

Leher	✓	□	✓	□	✓	✓	✓	□	□	✓	6
Pakaian	□	□	✓	□	□	□	□	□	□	□	1
Badan	□	□	✓	□	✓	□	□	□	□	□	2

Tabel Lampiran 3: Pemilihan Pose Wanita dalam 10 Lukisan Kolase Kertas dengan Objek Wanita secara Realis

Pose dan Bentuk Fisik Selebritis	Lukisan ke-										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Potret figure wanita											
a. Close up	✓	✓		✓		✓	✓	✓	✓	✓	8
b. Setengah badan			✓		✓						2
Mata											
a. Menyipitkan mata	✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓		7
b. Mata Lebar		✓	✓							✓	3
c. Arah pandangan ke kanan											0
d. Arah pandangan ke depan	✓				✓	✓	✓	✓	✓	✓	7
e. Arah pandangan ke kiri				✓							1
f. Arah pandangan ke atas		✓	✓								2
Hidung											

Mancung	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10
Bibir											
a. Bibir terbuka sampai terlihat gigi	✓	✓		✓		✓		✓	✓	✓	7
b. Terbuka tidak terlihat gigi					✓						1
c. Diam			✓				✓				2
Rambut											
a. Pendek	✓										1
b. Panjang					✓	✓					2
c. Lurus					✓						1
d. Bergelombang	✓					✓					2
e. Ikat	✓		✓								2
Pipi											
Tirus	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10

Tabel Lampiran 4: Bagian Lukisan yang Mendapat Kolase Kertas dalam 10 Lukisan Kolase Kertas dengan Objek Wanita secara Realis

Kolase	Lukisan ke-										Jumlah	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Kolase	Utuh
<i>Background</i>	✓	x	✓	✓	✓	✓	x	-	x	x	5	4
<i>Foregrond</i>	-	-	-	-	-	-	✓	✓	-	✓	3	0
Garis Wajah	✓	x	x	✓	✓	x	x	✓	✓	✓	6	4
Dahi	✓	-	x	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	7	1
Alis kanan	✓	x	x	✓	✓	x	x	✓	✓	✓	6	4
Alis kiri	✓	x	x	✓	x	x	x	✓	✓	✓	5	5
Kelopak mata kanan	✓	-	x	✓	✓	✓	x	✓	-	✓	6	2
Kelopak mata kiri	✓	-	x	✓	✓	x	x	✓	✓	✓	6	3
Bulu mata kanan	✓	x	x	✓	-	x	x	✓	x	x	3	6
Bulu mata kiri	x	x	x	✓	-	x	x	✓	x	✓	3	6
Mata kanan	✓	x	x	✓	✓	x	x	✓	x	x	4	6
Mata kiri	✓	x	x	✓	✓	x	x	✓	x	✓	5	5
Bola mata	x	x	x	✓	✓	x	x	✓	-	✓	4	5
Hidung	✓	✓	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	8	2
Bibir	✓	✓	x	✓	✓	x	✓	✓	✓	x	7	3
Gigi	x	x	x	✓	-	x	-	✓	✓	x	3	5
Dagu	✓	✓	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	8	2
Pipi kanan	✓	✓	x	✓	✓	✓	x	✓	✓	✓	8	2
Pipi kiri	✓	✓	x	✓	✓	x	✓	✓	✓	✓	8	2
Rambut	✓	-	x	-	✓	✓	x	✓	x	-	4	3
Telinga	-	-	x	-	-	x	-	-	-	-	0	2

Leher	✓	-	x	-	✓	✓	✓	✓	-	✓	6	1
Pakaian	-	-	✓	-	-	-	-	-	-	-	1	0
Badan	-	-	x	-	✓	-	-	-	-	-	1	1

LAMPIRAN 2

LEMBAR WAWANCARA

A. PEDOMAN WAWANCARA I

Tabel Lampiran 5: Pedoman Wawancara kepada I Gusti Ngurah Udiantara

No	Aspek	Tujuan
1	Latar Belakang	<ol style="list-style-type: none">1. Auto Biografi Seniman.2. Pemahaman dan pengalaman seniman mengenai wanita.
2	Perkembangan Karya	Perkembangan Karya sebelumnya
3	Penciptaan Karya	<ol style="list-style-type: none">1. Pengalaman estetik2. Pengalaman artistik3. Tema4. Bagian artistik dari karya5. Pertimbangan pemilihan objek wanita6. Konsep kecantikan wanita dalam lukisan kolase kertas dengan objek anita secara realis7. Pesan kepada penikmat melalui lukisan kolase kertas dengan objek anita secara realis
4	Faktor lain	<ol style="list-style-type: none">1. IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)2. Tokoh seniman yang mempengaruhi3. Ciri khas4. Lain-lain

B. HASIL WAWANCARA I

Narasumber : I Gusti Ngurah Udiantara

Tanggal : 1 September 2015

Waktu : 16.00 WIB

Tempat : Rumah dan Studio Pribadi I Gusti Ngurah Udiantara

1. Siapa anggota keluarga anda yang terdekat dengan anda?

Adek

Adek laki- laki atau perempuan?

Laki- laki

2. Bagaimana peran figur seorang ibu dalam kehidupan anda sampai saat ini?

Penting, karena figure ibu juga selalu menginspirasi juga perannya sangat penting.

3. Bagaimana peran figur istri dalam kehidupan anda sehari-hari?

Menginspirasi karena dia gemar berdandan dan banyak memberi masukan mengenai gaya, ide, referensi tentang gaya seorang wanita yang gemar berdandan.

4. Bagaimana pendapat anda mengenai wanita zaman sekarang?

Wanita apa? Wanita jawa?

Wanita sekarang, wanita pada umumnya zaman sekarang ini.

Wanita-wanita Jawa, wanita Indonesia wanita zaman sekarang adalah wanita yang selalu terobsesi dengan kecantikan fisik orang-orang luar karena wanita sekarang ingin terlihat berkulit putih atau ingin terlihat mancung.

Kira- kira apa yang mempengaruhi?

Industri itu mempengaruhi semua sisi kehidupan. Industri membuat sebuah *brand* dengan bintang iklan cantik, dan wanita sebagai konsumen mengikuti. Industri kecantikan banyak macamnya seperti tren operasi plastik, semua diubah menjadi satu definisi kecantikan.

5. Apa pengalaman estetik yang anda alami sehingga tercipta karya seni lukis potret figur wanita?

Bermula dari sampah, dari mana asal sampah. Ternyata sampah bermula dari *packaging-packaging* produk, citra-citra produk yang selalu muncul di iklan

produk, yang menyisakan bungkus. Wanita membeli citra/kesan, jadi seperti itu juga wajah wanita, semua citra, semua fisik, secara fisik ini paling bisa dilihat. Wajah secara fisik hanya mengesankan pada awal dilihat, namun fisik tidak bersifat dalam. Kecantikan fisik penting dan dimanfaatkan untuk sebuah kebutuhan industri.

mengenai isi katalog di pameran mengenai tembok-tembok jogja itu gimana?

sebenarnya aku mengangkat iklan zaman dulu masih menggunakan kertas, namun sekarang di titik akhir budaya kertas. Iklan-iklan disana bersifat artistik. Tembok sebagai pembatas, sisi lain sebagai ajang promosi industry periklanan. Kertas- kertas itu artistik seperti yang kolase diwajah, kertas dan fisik bersifat serapuh kertas. Kulit dapat mengelupas dan rapuh. Fisik itu rapuh. Disitu konsep kertasnya disana.

6. Sejak kapan anda membuat karya seni kolase?

2007

7. Pertimbangan apa saja ketika anda membuat karya kolase?

Semuanya dari pengamatan dan ketertarikan sebagai standar seniman mendapatkan ide. Seperti kolase yang di dinding sangat bertumpuk-tumpuk, gambar wajah, ditumpuk dengan iklan lain menghasilkan bentuk berbeda, seperti yang ditulis pak Jim. Tumpukan kertas iklan saling berebut disana, tanpa disadari menghasilkan sesuatu yang utuh. Disana ditampilkan wajah, *font*, tulisannya nyambung kadang gak, seperti berebut *space*. Dunia juga seoerti itu saling berebut tempat, tempat untuk eksis.

8. Apa hubungan kecantikan wajah dengan seni kolase?

Tentang kolase berbahan kertas, tentang kecantikan fisik dan iklan. Sekarang kan sudah zaman digital. Jadi kertas itu ditinggal. Disana, aku tertarik dengan kertas pada bagian itu, sekarang kan zaman akhir kertas sekarang.

9. Mengapa anda tertarik untuk memilih kecantikan sebagai tema dalam lukisan anda dibanding dengan tema yang lain?

Karena kecantikan selalu dipakai industri untuk promosi. Industri menguasai dunia trus industri itu menciptakan produk. Dia ingin menguasai dunia dengan iklan, dengan produknya. Iklan memasukkan doktri-doktrin kecantikan kesetiap pikiran orang di seluruh dunia. Hal tersebut sangat terstruktur sekali. Wanita-wanita cantik ini ada dibelakangnya dipakai untuk promosi.

10. Ketika membuat karya apa anda merasa menyalurkan ekspresi atau emosi yang ada dalam diri anda?

Hampir setiap berkarya harus begitu. Berkarya harus menyampaikan emosi dan ekspresi dalam setiap berkarya.

Kolasenya atau melukisnya?

Ya dari awal sampai akhir. Setiap proses ada hal-hal yang membuat kita harus mengekspresikan semuanya dari membuat model kolasenya dulu. Ketika ditransformasikan di kanvas harus diekspresikan juga secara teknis, catnya, cara membuat sobekan kolasenya penuh ekspresi, perhitungan, dan pengalaman estetisnya disana.

Ketika meyobek kertas itu?

Kan ada perhitungan seperti komposisi, artistiknya, cara menarik kertas karena apabila sobekan terlalu terlalu besar warna putih kertas akan mengganggu.

11. Bagaimana definisi kecantikan menurut anda seperti apa?

Cantik yang ideal itu cantik enak dipandang dan enak dirasakan.

12. Kecantikan seperti apa yang yang lebih penting menurut anda?

Kecantikan secara fisik atau non fisik?

Semuanya penting kok. Kecantikan fisik penting, kecantikan fisik pentingnya yaitu industri itu penting untuk kecantikan fisik. Kalau non fisik itu penting juga karena keduanya seimbang jadinya. Kecantikan non fisik itu ibarat harus kita mendalami. Harus memahami karakter. *Ngerti* cantik itu kan mengekspresikan jiwa seseorang itu diekspresikan dengan jujur akan keluar kecantikan itu. Kalau fisik juga harus seperti itu muncul dari wajahnya kan beda kalau dia udah jujur akan tercermin diwajahnya, akan tercermin semua.

13. Apa saja yang menjadi pertimbangan anda dalam memilih objek wanita yang akan anda lukis? pemilihan, pertimbangannya

Aku tidak pernah meliat identitas detail orangnya, dapat referensi dari internet yang menarik untuk dilukis. Memilih secara fisik yang terlihat bagus. Aku tidak terlalu banyak mendalami, hanya sekedar tau sedikit dan tidak jadi infotainment. Sederhana aku diwilayah itu.

14. Mengapa karya anda menampilkan wajah artis *Hollywood*?

Seperti yang aku bilang tadi to.

Bukan wanita yang tradisional mungkin?

Jadi referensi kecantikan itu kan di Hollywood. Jadi bintang-bintang film Hollywood jadi orang-orang itu terobsesi sama. Mereka sudah ciptakan itu, mereka sudah ciptakan kecantikan standar. *Hollywood* itu menyetandarkan kecantikan, yang cantik itu seperti ini nanti diikuti oleh orang-orang wanita-wanita dunia ketiga. Sekarang sudah beralih mungkin ya ke bintang korea.

15. Mengapa karya anda didominasi dengan wajah close up?

Karena potret kan, kecantikan di wajah harus secara dekat. Pengamatanku kan pengamatan wajah. Makanya dia *close up*. Fokus di wajah aja.

16. Mengapa karya anda didominasi dengan wajah hitam putih?

Iklan itu seperti melihat sesuatu. Ada dua sebenarnya 1. Teknik tradisional Bali yang ke-2 itu tentang kita melihat dunia kecantikan itu suram, dunia yang direkayasa. Dunia yang apa sesungguhnya esensinya gak hingar-bingar. Hitam putih lebih cenderung ke pandangan kita tidak ceria. Itu esensi dari karyaku sebenarnya tentang warnanya itu. Karena disana kita merasa meragukan, merasa mengkritisi hal-hal itu. Ini gak bener gitu kita tidak bisa menentukan. Jadi abu-abu sebenarnya karyaku. Wilayah abu-abu dia. Kita itu sesungguhnya tidak memahami secara utuh apa yang kita tiru bahwa itu ada industry besar yang mendoktrin kita untuk mengikuti. Jadi esensinya disana.

Tradisional Bali itu mempengaruhi apa?

Teknisnya kan kalau karya hitam putih itu tradisional sekali teknisnya. Pewarnaan juga begitu hitam putih dulu baru dierikan warna tipis lalu diberi lagi tumpuk lagi.

17. Bagian artistik mana yang ingin anda tonjolkan dalam lukisan anda? figur wanita atau seni kolase?

Itu bebarengan kok, gak ada yang harus menonjol karena berkaitan kolase tentang iklan, bahan-bahan itu pernah dipakai. Buat iklan kertas itu. Trus wajah itu diprint dikertas ditempel disebuah tembok. Bayangkan kamu sendiri berdiri di pinggir jalan selama berbulan-bulan dimakan waktu kan persis seperti kertas secara fisik. Kecantikan itu kan tidak awet seperti kertas itu. Wajahmu diprint aja ditaruh persis seperti itu, dan orang harus sadar dengan hal itu.

18. Siapa tokoh seniman yang menginspirasi anda dalam berkarya?

Dulu aku ingin wajah potret-potret itu, aku pengen buat kolase. Ketika mulai membuat kolase ada seniman Itali namanya Memorotella yang karyanya juga kolase-kolase tapi dia ambil kolase dijalan. Ternyata ada seniman dulu yang sudah buat seperti ini, tapi dia kolase asli dan karyaku kolase jadi bahan untuk dilukis jadi itu yang membedakan. Tapi karya-karya dia bagus.

Kenapa karya kolase itu anda lukiskan karena kolase kan sudah berbentuk karya seni dan diwujudkan dalam seni lukis?

Kolase itu gak ada bedanya dilukis tapikan ketika dilukis kita bisa mengubahnya lagi, kita bisa mengekspresikan lagi. Kita bisa mengasih kekitaannya sama karya itu. Kalau kolase kan sudah gambar orang itu kertas, dimana kita tempel udah selesaikan. Padahal dikertas itu ada seperti bercak, ada seperti tulisan yang luntur, teknisnya itu kan ketika kita melukis itu kita bisa merasakan tentang waktu, tentang kok bisa terjadi seperti ini. Ketika kita

lukis itu kita bisa merasakan bahwa benda-benda ini dimakan waktu. Kalau kita cuma liat itu kan seperti gak kita lukis, gimana merasakan itu kurang. Ketika bisa merasakan itu ada perasaan yang bedalah.

19. Apa pesan yang ingin anda sampaikan kepada penikmat karya melalui karya lukis anda?

Pesannya jelas, kecantikan itu menipu, kecantikan itu gak abadi. Tapi memory tentang kecantikan itu abadi.

20. Apakah ada tujuan untuk merubah persepsi penikmat khususnya penikmat wanita?

Ya mereka harus mengkritisi tentang kecantikan juga. Dia harus lebih percaya diri. Sebenarnya ada dua hal disana dia harus meniru atau dia menerima kenyataan. Kalau gak mampu meniru kan pasti dia menerima kenyataan. Ya itu jadi hitam putih jadinya disana, jadi abu-abu itu karya.

21. Apa saja peran dunia populer (IPTEK) yang mempengaruhi anda dalam membuat karya?

Banyak, itu banyak itu disana banyak ada referensi, disana ada teknologi yang kita pakai kan missal, dari internet. Trus gaya hidup foto-foto mereka.

Majalah-majalah?

Iya majalah-majalah disana kan wanita-wanita digiring kesuatu titik dimana dia kasih majalah, liat majalah-majalah wajah-wajah itu kan sebenarnya udah ngerti make up semua kan. Semua itu kan udah dirancang. Industry itu membuat definisi kecantikan secara pribadi dan kita ikuti.

Contoh dalam kehidupan itu seperti apa, contoh industry yang secara nyata?

Itu kan nyata banget itu kan indusri pemutih kulit, trus sekarang sampai ke operasi plastik. Kan wajah harus mirip dengan ini, hidung mirip sama hidung Salma Hayek, bibir harus mirip dengan Angelina Jolly kan. Kan seperti itu kan? kenapa Angelina Jolly dia kan diekspose bibir terseksi sedunia padahal kan gak. Kadang orang gak juga tuh. Kadang orang itu digembar-gemborkan dimedia, di film-fim, macem-macemkan. Jadi kan semua percaya.

22. Apakah ada karya dengan media lain yang anda buat dengan tema kecantikan ini?

Banyak to, alumunium, feber, cermin, banyak kok.

23. Manakah karya yang paling anda sukai dan menjadi karya kebanggaan menurut anda?

Yang tadi itu, (buka lembar print lukisan) *Face History*, *Reimagine*, *Second Skin*, *Face History* juga.

24. Apakah anda ingin membangun *image* (ciri khas) sebagai seniman yang memiliki ciri khas mengangkat tema kecantikan dengan citra kolase?

Ya gak. Semua itu dinamis, bergerak. Aku gak harus gitu, suatu saat itu apa lagi yang aku pengen bikin. Seni itu bebas dan gunakanlah kebebasan itu sebebaskan-bebasnya kan. Nanti abstrak, semua itu mengalir. Yang penting punya *skill*, dah *skill* itu apa aja bisa diekspresikan .

Ada kata- kata yang mewakili definisi anda mengenai seni yang anda buat selama ini?

Seni itu terapi jiwa kalau dilakukan dengan jujur dan sepenuh hati tulus kita akan bahagia.

C. Kesimpulan Hasil Wawancara I

Menurut I Gusti Ngurah Udiantara, Wanita Jawa/wanita Indonesia zaman sekarang terobsesi dengan kecantikan orang Barat. Contohnya memiliki kulit putih, berhidung mancung. Hal tersebut dipengaruhi oleh politik industri dengan menciptakan produk dan brand tertentu dengan seleritis cantik sebagai pedoman kecantikan untuk wanita tiru.

Pengalaman estetik didapati I Gusti Ngurah Udiantara ketika melihat tembok ruang publik Jogja dan bungkus sampah yang didominasi oleh bungkus-bungkus produk yang sering dia lihat di media cetak dan elektronik. Istrinya juga memiliki peran dalam memberi masukan mengenai gaya, ide, referensi tentang gaya wanita yang gemar berdandan. Pengalaman artistik dimulai dari memilih figur wanita dan membuat kolase. Cara menyobek dilakukan dengan perhitungan komposisi, artistik dari hasil robekan kertas sehingga tidak mengganggu kecantikan objek wanita yang dilukis.

Menurutnya pengertian kecantikan dibagi menjadi kecantikan fisik dan non fisik. Kecantikan fisik dapat dilihat melalui wajah yang dapat tercermin dari wajahnya apabila jujur dalam mengekspresikan diri. Sedangkan kecantikan non

fisik dapat terlihat apabila mendalami, mengerti karakter, dan mengekspresikan jiwa dirinya secara jujur akan keluar kecantikan itu.

A. PEDOMAN WAWANCARA II

Tabel Lampiran 5: Pedoman Wawancara kepada Ahli Seni

No	Aspek	Tujuan
1	Pendapat Pribadi	1. Karya Seni 2. Seni Rupa Kontemporer
2	Mengenai I Gusti Ngurah Udiantara	1. Pendapat mengenai karya I Gusti Ngurah Udiantara 2. Kuratorial mengenai karya I Gusti Ngurah Udiantara 3. Konsep 4. Bentuk 5. Aliran dan gaya 6. Ciri sesuai identitas 7. Pesan seniman kepada penikmat
3	Faktor lain	1. Perkembangan karya di seni kontemporer 2. Kritik dan saran 3. Lain-lain

B. HASIL WAWANCARA II

Narasumber : Bambang Witjaksono

Tanggal : 7 September 2015

Waktu : 20.00 WIB

Tempat : Studio Rumah Lama, Bekelan, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul

1. Bagaimana pendapat anda mengenai karya seni?

Karya seni adalah sesuatu yang indah, penilaian indahnya bersifat relative, menurut saya karya indah dan menyenangkan seperti karya yang berisi humor atau terkandung kritik di dalam karya tersebut.

2. Bagaimana pendapat anda mengenai ciri- ciri karya yang baik?

Karya yang baik adalah karya yang selaras antara konsep dan visual. Visual yaitu berdasarkan teknis, komposisi, warna, dan sebagainya harus selaras.

3. Bagaimana perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia?

Perkembangannya cukup menarik tetapi memang tidak mencerminkan semuanya artinya cuma beberapa individu seniman yang perkembangannya baik dan itu diakui oleh dunia luar. Tapi imbasnya di dunia seni rupa kontemporer Indonesia sendiri tidak terlalu banyak perkembangannya .

4. Apakah anda mengenal salah satu seniman Yogyakarta yang bernama I Gusti Ngurah Udiantara?

Kenal.

5. Bagaimana pendapat anda mengenai karya seni lukis I Gusti Ngurah Udiantara?

Udiantara sebenarnya lebih bereksperimen terutama secara teknis baru konsepnya. Menurut saya perkembangan paling menarik ketika berubah dari gaya naif menjadi realis. Bukan kemudian perubahannya menjadi bagus atau tidak karena itu relative, namun berani untuk merubah gaya adalah hal yang sulit.

Secara konsep atau...?

Dua-duanya.

6. Pernahkah anda menulis mengenai karya I Gusti Ngurah Udiantara?

Pernah tetapi tidak jadi dicetak.

Di bagian waktu melukis aliran apa ?

Yang lukisan-lukisan wajah

7. Apa bagian artistik dari karya I Gusti Ngurah Udiantara?

Kehalusannya, realis. Udiantara mengejar realitas sebenarnya, itu yang menariknya dari segi visual. Dari konsep ya umum sebenarnya.

8. Apa gaya dan aliran dari lukisan- lukisan I Gusti Ngurah Udiantara?

Kalau yang dulu kan naïf, kalau yang sekarang realis.

Belum sampai ke surealis pak?

Bukan, surealis itu udah diatas realisme, realitas. Dia masih seputaran antara realisme dan realitas.

9. Apakah dalam karya I Gusti Ngurah Udiantara terdapat ciri yang menonjol yang mencerminkan identitasnya?

Secara umum identitasnya sebagai orang Bali atau tidak, namun ciri seniman Bali meskipun ini tidak menjadi stereotip. Misalnya seniman Bali tercermin dari karya yang detail atau juga ekspresif. Udiantara merupakan seniman Bali yang di detail dalam lukisannya.

Apakah kolasenya atau tema kecantikannya itu sudah menjadi ciri I Gusti Ngurah Udiantara?

Sebenarnya Udiantara bermula dari teknis artinya kalau teknis itu bisa kemudian dia mengolah banyak tentang kolase, jadi secara teknis ini terlihat seperti kolase tetapi dilukis. Atau yang tema kosmetik-kosmetik itu kan sebenarnya karena dia melukis wajah nah trus ini imbuhanannya apa. Namun hal itu juga dipengaruhi atau menggambarkan kegemaran istrinya.

10. Apakah keunikan dari karya potret figure wanita karya I Gusti Ngurah Udiantara?

Keunikannya itu karena lewat lukisan realisme dia menggambarkan yang realitas, misalnya Angelina Jolly tapi kemudian dijadikan *icon* untuk kritik terhadap kosmetik. Kritik terhadap kecantikan itu misalnya kulit dan sebagainya kemudian Udiantara membuat layer-layer lapisan kulit itu atau konsep-konsep lain tentang kosmetik. Tentang kecantikan dan lain sebagainya itu lewat kolase itu.

11. Apakah menurut anda sudah ada kesesuaian antara bentuk dan isi dalam karya I Gusti Ngurah Udiantara?

Yang wajah sudah meskipun sebenarnya masih bisa diolah lebih lanjut lagi. Saya sempet ngobrol bahwa Udiantara masih ingin bereksperimen banyak.

Apakah menurut anda perlu mendalami lagi mengalami figure wanita itu atau...?

Figure wanitanya tidak namun bagaimana memilih simbol, menempatkannya, mengolah simbol dan konsepnya itu menjadi suatu yang lebih menarik dalam

lukisannya. Secara teknis tantin itu sudah tidak masalah tantin itu gambar *opo wae iso*. Tetapi misalnya kenapa milihnya artis gitu apakah artis itu representasi dari pengguna kosmetik. Atau lewat artis itu kemudian bahwa dia harus dandan dan sebagainya itu perlu di riset lebih dalam lagi.

12. Bagaimana perkembangan karya dan kesenian I Gusti Ngurah Udiantara dalam perkembangan postmodern sekarang ini?

Kalau di postmodern ini Tantin lebih ya karena namanya bisa dikenal lebih kepasar Indonesia sebenarnya. Kalau untuk sesuatu yang baru sama sekali itu ya gak juga sih.

13. Apakah ada kesesuaian antara seni lukis figure wanita dalam karya I Gusti Ngurah Udiantara dengan perkembangan zaman?

Oya, kalau konsepnya iya. jelas itu karena kosmetik, fasion, *life style*, bintang-bintang film *Hollywood* sudah sesuai.

14. Apa kritik dan saran mengenai karya I Gusti Ngurah Udiantara?

Ya itu tadi, eksplorasi risetnya lebih gitu. Artinya risetnya kan gak cuma apakah misalnya dia figure tentang wanita nah wanita itu apa kecantikan. Kecantikan dari apanya, dari dandanannya. Dandanannya dari apa di fokuskan lagi kan udah kosmetiknya. Itu kan baru satu sisi yang simbol-simbol yang lainnya kan bisa misal selain yang wajah apa lagi. Gitu misalnya simbol-simbol fasionnya gitu dan masih banyak atau wajah itu apakah cuman itu bagaimana misalnya dengan operasi plastik atau apalah yang lain gitu kan.

Berarti riset mengenai symbol-simbolnya atau riset mengenai dunia kecantikan?

Dua-duanya.

15. Apa strategi yang harus dimiliki seniman dalam mempertahankan kualitas dalam berkarya?

Eksperimen terus, eksperimen dan riset. Dan tetap mengikuti perkembangan zaman. Kemudian menjadi pilihan, tidak masalah seterusnya menggambar dengan gaya tersebut namun masih mengikuti perkembangan zaman seperti apa, nah kemudian strateginya bagaimana supaya dia tetap dilihat dalam arus seni rupa kontemporer sekarang.

C. Kesimpulan Hasil Wawancara II

Menurut Bambang Witjaksono bahwa karya I Gusti Ngurah Udiantara mengejar realis secara visual untuk mengungkapkan realitas kehidupan sosial. Udiantara sebagai seniman Bali yang cenderung mendetail dalam berkarya yang menandakan Udiantara lebih bereksperimen secara teknis dari pada mendalami konsep. Udiantara menggunakan selebritis sebagai icon kecantikan sebagai bagian dari kritik sosial mengenai kecantikan wanita di masa ini. Namun Bambang menyatakan Udiantara masih perlu eksperimen dan bereksplorasi riset mengenai pemilihan simbol dan konsep.

LAMPIRAN 3

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; e-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 020/UN.34.12/DT/I/2017
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yogyakarta, 9 Januari 2017`

Yth. Bapak I Gusti Ngurah Udiantara

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul:

KONSEP KECANTIKAN WANITA DALAM SENI LUKIS KARYA I GUSTI NGURAH UDIANTARA

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : ERIKA LISE WIDYANINGRUM
NIM : 10206244006
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan : November 2014
Lokasi : Studio Pribadi I Gusti Ngurah Udiantara

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,



Wakidi, S.Pd.
NIP19721110 200701 1 003

SURAT KETERANGAN BERSEDIA MENJADI
INFORMAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : I Gusti Ngurah Udiantara

Alamat : Jln. Madumurti, No T8, Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Pekerjaan : Seniman

Institusi : -

Menyatakan bahwa bersedia menjadi Informan Penelitian dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul "*Ide Penciptaan Seni Lukis Teknik Kolase Semu: Studi Kasus Karya I Gusti Ngurah Udiantara*" oleh

Nama : Erika Lise Widyaningrum

NIM : 10206244006

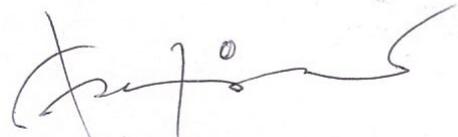
Pekerjaan : Mahasiswa

Institusi : Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY

Demikian Surat Keterangan ini di buat agar dapat digunakan sebagai mana semestinya.

Yogyakarta, 23 Desember 2014

Yang Menyatakan



I Gusti Ngurah Udiantara